

02/LP/FU/01/2010

**AKTUALISASI AJARAN AGAMA DI  
TENGAH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA:  
STUDI TERHADAP PETANI DI  
DESA SUNGGAL KANAN  
KAB. DELI SERDANG**

**Peneliti**

**Suberi Harahap.M.Si  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SU**



**LEMBAGA PENELITIAN  
STITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2009**



**AKTUALISASI AJARAN AGAMA DI  
TENGAH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA:  
STUDI TERHADAP PETANI DI  
DESA SUNGGAL KANAN  
KAB. DELI SERDANG**

**Peneliti**

**Suheri Harahap.M.Si  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SU**



PERPUSTAKAAN  
**IAIN-SU**  
MEDAN

TGL. TERIMA: .....  
NO. INDUK : .....  
ASAL : .....

301.291  
HAR  
a  
C1

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2009**



**AKTUALISASI AJARAN AGAMA DI  
TENGAH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA:  
STUDI TERHADAP PETANI DI  
DESA SUNGGAL KANAN  
KAB. DELI SERDANG**

**Peneliti**

**Suheri Harahap.M.Si  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SU**

**Konsultan**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**PUSAT PENELITIAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2009**

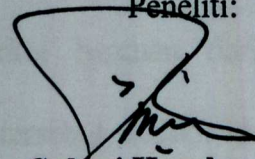


## LEMBARAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Aktualisasi Ajaran Agama Di Tengah Perubahan Sosial Budaya: Studi Terhadap Petani Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deli Serdang
- b. Disiplin Ilmu : Antropologi Agama
- c. Macam Penelitian : Dasar
- d. Kategori : Perorangan
2. Peneliti
  - a. Nama : Suheri Harahap. M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Golongan : Penata /IIId
  - d. Jabatan Fungsional : Penata Tk I
  - e. Fakultas : Ushuluddin IAIN Sumatera Utara
3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu : Juli – Desember 2009
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Sumatera Utara 2009

Medan, 29 Oktober 2009

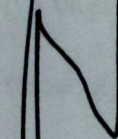
Peneliti:

  
Suheri Harahap.M.Si

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU



  
Prof. Dr. H. Abbas Pulungan  
Nip. 19510505 197803 1 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang sangat sederhana ini tepat waktu. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan Nabi kita Muhammad saw, yang telah membawa kita dari jalan gelap kepada jalan terang benderang, dan semoga kita semua mandapat syafaat beliau kelak dihari akhirat amin.

Penelitian ini berjudul “Aktualisasi Ajaran Agama Di Tengah Perubahan Sosial Budaya: Studi Terhadap Petani di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deli Serdang.” Dalam proses penyusunan penelitian ini peneliti banyak menghadapi hambatan dan rintangan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak hambatan dan rintangan tersebut sedikit demi sedikit dapat diatasi, sehingga tersusunlah penelitian ini. Oleh karena itu sudah semestinya bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan tersebut. Ucapan terima kasih penulis tujuakan kepada

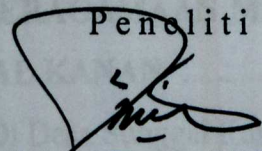


Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, sebagai konsultan, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian kepada seluruh Team Puslit, yang tak mungkin disebut namanya satu persatu, serta para peneliti lain, yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyempurnaan penelitian ini dalam proses diskusi laporan penelitian.

Akhirnya kepada Allah swt, jualah penulis berserah diri seraya memohon penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Medan, 27 Oktober 2009

Peneliti

  
Suheri Harap.M.Si

NIP.19721013 199803 1 003



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kerangka Berpikir .....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
 <b>BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH .....</b>	 <b>17</b>
<b>PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
A. Geografi Wilayah Penelitian.....	17
B. Demografis .....	19
C. Agama Dan Perubahan Sosial Budaya .....	23
D. Sublimasi Identitas Keagamaan Di Era Modern ..	29
 <b>BABIII:FENOMENA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT .....</b>	 <b>32</b>
<b>DI DESA SUNGGAL KANAN .....</b>	<b>32</b>
A. Keberagamaan Di Desa Sunggal Kanan .....	32
B. Fungsi Agama Terhadap Masyarakat .....	37
C. Aktualisasi Ajaran Agama Di Era Perubahan ....	41
D. Analisis Terhadap Perubahan Sosial Budaya ....	45
 <b>BAB IV:RESPON MASYARAKAT DESA SUNGGAL KANAN DALAM MENGAKTUALISASIKAN .....</b>	 <b>45</b>



## **AJARAN AGAMA DI ERA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA ..... 51**

- A. Mengaktualisasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan..... 51
- B. Eksplorasi Pendekatan Agama Dengan Perubahan Sosial Budaya. .... 58
- C. Analisis Terhadap Perubahan Sosial Budaya Berdampak Pada Agama ..... 64
- D. Peranan Para Ulama Dalam Mengaktualisasikan Ajaran Agama ..... 69

## **BAB V: PENUTUP ..... 81**

## **Pustaka Acuan ..... 86**



## **AJARAN AGAMA DI ERA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA ..... 51**

- A. Mengaktualisasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan..... 51
- B. Eksplorasi Pendekatan Agama Dengan Perubahan Sosial Budaya. .... 58
- C. Analisis Terhadap Perubahan Sosial Budaya Berdampak Pada Agama ..... 64
- D. Peranan Para Ulama Dalam Mengaktualisasikan Ajaran Agama ..... 69

## **BAB V: PENUTUP ..... 81**

## **Pustaka Acuan ..... 86**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi agama dalam setiap lintasan kesejarahan tidak bisa dipisahkan dari tingkat keberadaan sosio-budaya masyarakatnya. Dapat dipastikan bahwa kelahiran serta kehadiran agama pada satu periode tertentu merupakan manifestasi respon sekaligus kritik terhadap dominasi tata sosial-politik yang sedang berjalan.<sup>1</sup> Dari sini, mungkin kita dapat memahami mengapa fase-fase pertumbuhan agama selalu melegitimasi diri dengan problem pemurnian-penyelewengan maupun pembaharuan-distorsi. Jika ini yang mungkin biasa terjadi, maka ini sesungguhnya berangkat dari sudut pandang subjektif-monologis.

Tentunya ini akan menjadi berbeda bila kaca mata yang dipakai adalah objektif-dialogis. Konvergensi kedua perspektif tersebut adalah sama-sama menekankan kehadiran subjektivitas keimanan dalam mempersepsi realitas. Namun subjektivitas keimanan yang bersifat dialogis mengakui pengalaman (human experience) dan kehadiran entitas lain (the other) sebagai bentuk panggilan keimanan (the call of faith) dalam proses transendensi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Keimanan, pengalaman dan kemajemukan merupakan lingkaran

<sup>1</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Mizan, cet. III, 1991) hal. 229



keberagamaan yang akan terus mengafirmasi spirit agama itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam Islam sendiri terma dakwah sangat populer karena setidaknya Alquran berulang kali menyebutnya dalam beberapa tempat. Secara *lughawy*, dakwah biasa dipahami “menyeru” atau “mengajak”. Namun dalam aktivitas beragama dakwah lebih dipahami sebagai sikap mengajak sesama iman untuk memperbaiki kualitas amal saleh dan menyeru orang yang berbeda iman untuk meyakini Islam dalam institusi formal sebagai agama terakhir.<sup>3</sup>

Tidak dipungkiri cukup banyak ayat Alquran yang mendukung garis pemahaman itu. Namun akan menjadi terfragmentasi bila konsep dakwah tidak disangkutpautkan dengan konsep kebajikan universal, atau dalam bahasa Alquran, “berlomba-lombalah dalam kebaikan” (*fastabiqul khairat*). Konsep terakhir ini memberi perspektif yang lebih luas, terbuka, sekaligus membebaskan terhadap rekonstruksi orientasi dan tujuan dakwah.

Kemiskinan global yang sudah sampai pada batas kritis, dan bencana kemanusiaan yang terus mendera sehingga hasil panen selalui gagal merupakan dimensi realitas sosial yang paradoks dengan semboyan kemakmuran yang didengungkan globalisasi. Dalam perspektif keberagamaan yang subjektivitas dialogis, semuanya merupakan panggilan universal

<sup>2</sup>Dan lebih jauh mengenai hubungan antar kelompok bisa dilihat Usman, Pelly. 1989. *Hubungan Antara Kelompok Etnis*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>3</sup>Muhammad Imarah, *Al-Islam wa al-'Arubah*, (al-Haiah al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996) hal. 11-12



kepada semua pemeluk agama maupun keyakinan, terutama Islam dalam konteks ini, untuk merevisi orientasi dan misi dakwah. Problem otentisitas keimanan dan kepentingan mengislamkan pihak lain agar seiman bukan merupakan alasan pembenar untuk terus bersiasat menundukkan kemajemukan pengalaman keberagamaan dalam satu platform tunggal. Karena langkah ini justru memandulkan dimensi kreativitas dan kompetisi dalam beragama sebagaimana pesan Alquran.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, dakwah seharusnya mulai dipahami sebagai bentuk tanggungjawab global masyarakat muslim terhadap isu-isu kemanusiaan tanpa terjebak oleh sekat perbedaan latar belakang suku, ideologi, bangsa bahkan agama. Pada akhirnya, dakwah adalah seruan kesadaran kolektif yang bersifat lintas budaya dan iman untuk mengafirmasi tindakan bersama. Dengan begitu, misi agama bukan lagi semata-mata sebagai upaya-upaya sistemik konversi namun lebih merupakan ikhtiar bersama merumuskan fokus-fokus sensitivitas lintas iman secara dinamis. Mencuatnya isu-isu kepentingan partikular agama dalam kasus-kasus kemiskinan.<sup>5</sup>

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang

<sup>4</sup>Ibid.,

<sup>5</sup>Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta, cet. I, 1989) hal. 442



selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.<sup>6</sup>

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat; sifat masyarakat yang sangat tradisional; ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat; prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru; rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan; hambatan ideologis; dan pengaruh adat atau kebiasaan.<sup>7</sup>

Pluralitas dalam budaya, terutama oleh perbedaan dan persamaan suku, bahasa, dan agama adalah beberapa karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam konteks bahasa daerah dan susunan masyarakat, keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat dinamika kehidupan masyarakatnya kian terlihat. Hal ini dimungkinkan karena

<sup>6</sup>Ritzer, Goerge and Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media. hlm 76.

<sup>7</sup>Didownload dari Detik Forum.htm dengan judul Mempertahankan Vs Mendukung Perubahan Sosial Budaya – oleh Bramgreenday



Indonesia adalah negara terbuka yang tidak membatasi suatu wilayah dengan suku tertentu.

Setiap orang dari suku dan daerah mana pun dengan bebas menempati wilayah (daerah) di republik ini, sepanjang mengikuti aturan-aturan yang berlaku (baik aturan tertulis berdasarkan hukum dan aturan positif maupun hukum adat setempat), baik dari negara maupun dari daerah. Keterbukaan itulah yang membuat suatu daerah didiami oleh lebih dari satu suku.<sup>8</sup>

Adanya perkembangan yang berarti. Itu karena dua hal utama. Pertama, orang masih menyamakan antara fakta atau fenomena sosial dengan ajaran normatif agama. Karena itu, ketika melakukan kritik atas suatu fenomena sosial-keagamaan, kita dianggap melecehkan dan mendekonstruksi suatu agama. Padahal, dalam sosiologi agama, kita hanya melihat kelompok agama sebagai fenomena sosial. ketika kelompok agama itu melakukan suatu tindakan, lalu tindakan itu kita kritisi, kita sudah dianggap melecehkan agama. Ini adalah salah satu hambatan.

Kedua, ketika melakukan kritik atas suatu pemikiran sosial yang berlabelkan agama, kita juga dianggap merusak agama. Contohnya, ketika mengkritik ketidakadilan gender dalam komunitas suatu agama. Padahal, isu gender merupakan fenomena sosial yang terkait atau tidak terkait dengan persoalan agama. Intinya, masyarakat kita belum bisa memilah mana

---

<sup>8</sup>Wahid, *op.cit.*, hlm 34.



dogma agama dan mana fakta sosial. Semuanya diagamakan. Inilah yang menjadi kendala dalam mengaktualisasikan ajaran agama di tengah perubahan.

Ini sesuatu yang sangat penting. Karena ada banyak perkembangan sosial-keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Semua itu butuh kajian yang lebih sosiologis. Misalnya ketika melihat aktualisasi ajaran agama ditengah perubahan sosial budaya dalam pandangan komunitas petani. Dengan adanya perbedaan pandangan inilah maka saya tertarik untuk melihat lebih jauh, mengenai '**Aktualisasi Ajaran Agama Ditengah Perubahan Sosial Budaya:(Studi Terhadap Masyarakat Petani di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang)**

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana aktualisasi ajaran agama Islam ditengah perubahan sosial budaya bagi masyarakat Petani di kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
- b. Bagaimana kiat para petani mempertahankan ajaran agamanya ditengah perubahan sosial budaya

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui aktualisasi ajaran agama dalam perubahan sosial budaya
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang agama dan perubahan sosial budaya



- c. Untuk menjadi bahan masukan bagi umat Islam tentang aktualisasi agama dan perubahan sosial budaya

#### **D. Kerangka Berpikir**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melahirkan berbagai produk baru, baik yang berkaitan dengan telekomunikasi, otomotif, maupun kedokteran, teknologi makanan, minuman dan kosmetika, sehingga menimbulkan perubahan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat, yang pada gilirannya memerlukan respon dari masyarakat untuk menghadapi tantangan zaman dan pergeseran kehidupan sosial tersebut.

Sementara itu, nash Alqur'an dan hadis jumlahnya terbatas untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah baru yang muncul tersebut. Bertolak dari kenyataan itu, maka akan terdorong usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan ajaran Islam melalui berbagai hal, baik individu maupun kelompok, yang lebih dinamis dengan mendasarkan kepada kemaslahatan manusia, terlindunginya hak-hak secara adil, dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat. Aktualisasi agama dalam perubahan sosial yang memerlukan respon dari para petani dengan segera, kemudian diiringi dengan usaha keras untuk mempertahankan ajaran Islam yang selaras dengan tantangan zaman yang dihadapi masyarakat petani baik individu dan kelompok yang lebih akurat.



## E. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para petani yang berdomisili di Desa Sunggal Kanan di Kabupaten Deli Serdang. Subjek penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*, sesuai dengan saran Bogdan & Taylor<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa menyatakan informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan: *Pertama*, subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya. *Kedua*, kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman masa lalu dan masa sekarang. *Ketiga*, siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus.

Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif, informasi tidak saja diperoleh dari manusia tetapi juga berupa peristiwa, situasi yang diobservasi dalam penelitian ini. Sasaran penelitian ini dibedakan atas: (1) objek penelitian; dan (2) subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah simbol dan perilaku social. Objek penelitian dalam studi ini adalah simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh setiap petani dalam mengaktualisasi ajaran agamanya di tengah perubahan sosial budaya yang akan diamati berupa bahasa verbal melalui ujaran, kalimat, dan dialek, termasuk jawaban lisan atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

<sup>9</sup>Sievan J. Bogdan, Robert & Taylor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Sosial Science*, Canada : John Willey & Sons. Inc. hllm 163.



Bahasa nonverbal, berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, tampilan tubuh, pakaian, setting wilayah, sepak terjangnya dalam kehidupan dan interaksi dengan mitra komunikasi dengan para petani. Simbol dan lambang tersebut akan ditelusuri maknanya, menurut pandangan subjektif dan pandangan petani tersebut

Sebagai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, kajian ini menjadikan latar tempat dan waktunya secara alamiah, sebagaimana disarankan Creswell.<sup>10</sup> merupakan instrumen pengumpul data dan kemudian data dianalisisnya secara induktif kemudian menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif. Menurut Bogdan dan Taylor.<sup>11</sup> metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam hal ini individu atau organisasi harus dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan, artinya tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis. Selain itu metode kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data, tulisan-tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata atau observasi perilaku.

Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian studi kasus, yang merupakan salah satu jenis penelitian yang

<sup>10</sup>W, John Creswell., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, Inc. hlm. 14.

<sup>11</sup> Taylor, M. Donald and Moghaddam, M. Fathali, 1994, *Theories of Intergroup Relations: International Sosial Psychological Perspective*, London: Westport Connecticut hlm.4



menggunakan metode deskriptif.<sup>12</sup> Dan studi kasus digunakan secara meluas dan bervariasi di hampir semua disiplin ilmu sosial, yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk membedah fenomena dan dinamika hubungan antara masyarakat petani satu dengan petani lain dalam mengaktualisasikan ajaran agama di tengah perubahan sosial budaya.

Di samping dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian etnografi, karena menurut Garna<sup>13</sup> bahwa sebagai suatu teknik penelitian, etnografi dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkap suatu kebudayaan. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini akan mengungkap tradisi dan kecenderungan interaksi pada masyarakat yang berbeda budaya dalam sudut pandang mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

#### 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Moleong,<sup>14</sup> adalah berasal dari kata-kata dan

<sup>12</sup>Mohamad.Nazir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Chalia Indonesia, hlm 65.

<sup>13</sup>Judistira K Garna. 1999. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Primaco Akademika, hlm. 56.

<sup>14</sup>Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 112



tindakan. Penelitian ini pun menjadikan pernyataan (ungkapan) dan tindakan sadar para petani yang berdomisili di Desa Sunggal Kanan sebagai sumber data utamanya.

Di samping menjadikan pernyataan dan tindakan dari petani sebagai sumber data utama penelitian, terdapat beberapa kalangan yang dijadikan sumber data di luar subjek penelitian atau informan. Pengambilan sumber data tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian. Sumber data tersebut seperti orang tertentu tokoh masyarakat dari Desa Sunggal Kanan yang sangat paham tentang agama dan perubahan zaman

## **2. Gambaran dan Setting dan Sumber Data**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Sunggal Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deli Serdang dan sebagian besar masyarakat disana adalah bercocok tanam atau bertani dan mereka pergi kesawah pagi hari hari dan pulanginya menjelang maghrib atau malam hari

### **b. Subyek dan Informan**

Untuk melengkapi data yang berkaitan dengan aktualisasi ajaran agama ditengah perubahan sosial di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deli Serdang, Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel Bola Salju atau *Snowball*. Menurut Neuman,<sup>15</sup> teknik *Snowball* juga disebut teknik jaringan atau reputasi, adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang

<sup>15</sup>W. Lawrence Neuman, *Sosial Research Method*, (New York: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 38.



memanfaatkan informasi responden yang sebelumnya telah peneliti temui. Pada teknik ini, peneliti memanfaatkan jaringan pertemanan atau relasi yang dimiliki oleh responden sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 7 (tujuh) responden sebagai sampel penelitian, yang peneliti telah benar-benar tahu karakteristik dari responden tersebut. Sehingga peneliti merasa bahwa mereka dapat dijadikan sebagai responden, tujuh responden tersebut adalah: 4 orang responden dari petani, 2 responden dari masyarakat setempat, dan 1 responden dari tokoh agama setempat yang berdomisili di Desa Sunggal Kanan. Dipilihnya 7 responden dari lingkungan yang berbeda diharapkan dapat memiliki lebih banyak informasi sehingga dari responden yang beragam tersebut dapat mewakili konsep keterwakilan.

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini juga biasa dikenal dengan observasi partisipasi. Teknik pengamatan berperan serta strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung serta instrospeksi. Berkaitan dengan penelitian ini, teknik pengamatan berperan serta akan dilakukan oleh peneliti untuk secara emik (ikut terlibat bersama subjek penelitian) mengamati, mengikuti, setiap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian pada setiap lokasi penelitian yang telah ditentukan.

### 4. Analisis Data



Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Berdasarkan kutipan tersebut, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah: *Pertama* mengorganisasikan seluruh data yang terkumpul, *kedua* pengelolaan data, *ketiga* verifikasi dan penafsiran data.

#### a. Mengorganisasikan Data

Data primer yang terkumpul dari hasil wawancara dengan bantuan rekaman di tulis kembali (ditranskripsikan) apa adanya dari komentar responden ke dalam lembar hasil wawancara.

#### b. Pengelolaan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan yaitu memformulasikan kategori, yaitu menggolongkan hasil wawancara kepada kategori-kategori yang telah ditentukan.

#### c. Verifikasi dan Penafsiran Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang aktualisasi ajaran agama, maka penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Pengamatan berperan serta
2. Wawancara mendalam (*In-depth interview*).

Di samping pengamatan berperan serta, penelitian ini juga akan menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Banyak hal yang dapat diperoleh dari subjek penelitian lewat cara ini (wawancara mendalam).



Peneliti dapat mengetahui pandangan, pendapat, serta perasaan para masyarakat subjek penelitian, baik pandangannya tentang dirinya maupun respon dan sikapnya terhadap agama orang lain.

Penggunaan teknik wawancara mendalam menurut Creswell<sup>16</sup> sangat penting bagi penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur relevan dengan penelitian yang menggunakan teori interaksi simbolik (penelitian kualitatif), karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya atau untuk menggunakan istilah-istilahnya sendiri berdasarkan kultur dan tradisi yang mereka anut.

Sebagian besar wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *tape recorder* atas seizin informan. Cara ini diperlukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengutip setiap pernyataan yang disampaikan oleh informan.

#### **d. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

*Pertama*, reduksi data. Data atau informasi yang ada akan dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengelompokkan data yang berkaitan dengan hal tersebut di atas,

---

<sup>16</sup>Cresswell, *op.cit.* 120



*Kedua*, penyajian (*display*) data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

*Ketiga*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang harus diambil adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah mendapatkan kesimpulan langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah diduplikatnya. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah subyek penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

Tiga tahapan dalam analisis data adalah merupakan bagian yang integral sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Untuk menguji keabsahan data atau kesimpulan dari hasil verifikasi diperlukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif penilaian kualitas penelitian menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian Teknik



pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik pemeriksaan dalam hal ini adalah memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori. Peneliti melakukan triangulasi dalam penelitian ini dengan mengecek balik kepercayaan setiap informasi yang diperoleh, misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Kecamatan Sunggal adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang di Provinsi Sumatera Utara, Ibukota kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 25 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan.

Dulu wilayah ini disebut *Kabupaten Deli dan Serdang*, dan pemerintahannya berpusat di Kota Medan. Memang dalam sejarahnya, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah ini terdiri dari dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan (kesultanan) yaitu Kesultanan Deli berpusat di Kota Medan, dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan. Bandar udara baru untuk kota Medan yang direncanakan akan menggantikan Polonia, Bandara Kuala Namu, sebenarnya terletak di kabupaten ini. Dan ada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang namanya Kecamatan Sunggal, adapun daerah Kecamatan Sunggal desanya ada 17 desa salah satunya diberi nama Desa Sunggal Kanan, adapun keadaan desanya adalah sebagai berikut

#### A. Geografi Wilayah Penelitian

Desa Sunggal Kanan adalah termasuk salah satu desa di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Jarak Desa dengan



kota sekitar 10 Km. pada umumnya wilayah desa ini merupakan dataran rendah. Tinggi daerah ini dari permukaan laut lebih kurang 500 M Adapun luas Desa Sunggal Kanan 400,4 Ha. Sebagaimana wilayahnya dipergunakan untuk areal pemukiman penduduk, lahan sawah, perkebunan dan perdagangan, dan lain-lain.

Batas wilayah desa adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paya Geli
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sunggal
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Beras Kata
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Medan Krio/Suka Maju

## B. Demografis

Penduduk Desa Sunggal Kanan berjumlah 7403 orang. Penduduk asli desa ini adalah suku Jawa dan Melayu, dan di desa ini terdapat sejumlah suku pendatang, Batak, Karo, Minang dan lain-lain. Motivasi para pendatang berpindah ke daerah ini karena tertarik dengan suasana desanya yang lebih cocok untuk bertani dan berindustri.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 49.5% (3650 Jiwa) dengan 50.5% (3753 Jiwa). Perimbangan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan dipandang cukup ideal, karena tidak terjadi perbedaan yang menyolok, walaupun terdapat perbedaan antara kedua jenis kelamin hanya mencapai 2 %



Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut:

L  
301.291  
HAR  
a  
c.1

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Sunggal Kanan Menurut**  
**Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase
Laki-laki	3650	49.5%
Perempuan	3753	50.5%

Sumber data: Data Monografi Desa

**a. Mata pencaharian**

Di Sunggal Kana terdapat mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan mereka sebagai petani yaitu hasil utama mereka adalah bercocok tanam padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil tanaman tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti sandang pangan dan papan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sunggal kanan**

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Petani	2006	40%
Jasa	625	10%
Pertukangan	638	11%
PNS	262	5%
Buruh	959	15%
Lain-lain	1238	19%
Jumlah		100%

Sumber data: Data Monografi Desa



Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat, bahwa mata pencaharian penduduk paling banyak adalah sebagai petani yaitu 40%, sedangkan selebihnya adalah pertukangan, buruh dan lain-lain

#### b. Pendidikan sarana dan Prasarana

Rata-rata tingkat pendidikan di Desa Sunggal Kanan adalah setingkat SLTA, ini terbukti bahwa jumlah yang paling tinggi ada pada tamatan SD, setelah itu SLTP, sedangkan tingkat akademi dan perguruan tinggi hanya sampai 9 dan 12%. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3**

#### **Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sunggal kanan**

Usia	Jumlah Jiwa	Persentase
Tamat/putus SD	3172	45%
Tamat/putus SLTP	1586	23%
Tamat/putus SLTA	1493	20%
Tamat/putus Perguruan Tinggi	93	10%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>

Sumber data: Data Monografi Desa

Mayoritas penduduk Desa Sunggal kanan adalah menganut agama Islam 88%, sedangkan selebihnya adalah Kristen Protestan dan Katolik, Hindu dan Budha. Pada umumnya penganut Islam berasal dari suku Jawa, Melayu, serta suku Batak dan Karo, dan sebagian kecil dari Minang dan Aceh.



Sedangkan penganut protestan dan Katolik berasal dari suku Batak dan Karo dan selebihnya penganut agama Budha adalah orang-orang Tiongha. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4

#### Jumlah Penganut Agama Desa Sunggal Kanan

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	5873	80%
Kristen Protestan	1234	10%
Kristen Katolik	271	5%
Hindu	20	4%
Budha	5	1%
Jumlah		100%

Sumber data: Data Monografi Desa

Kegiatan keagamaan di Desa Sunggal Kanan sama seperti dijumpai di daerah lain, masyarakatnya selalu mengadakan pengajian yang dikhususkan kepada pengajian remaja di bawah naungan remaja Mesjid, pengajian Ibu-ibu serta pengajian Bapak-bapak. Dalam pelaksanaan PHBI seperti Maulid, Isra' mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha, dan biasanya dilaksanakan dengan sangat meriah dan masyarakatnyapun menyambut dengan kegembiraan.

Secara umum, budaya yang paling menonjol di Desa Sunggal Kanan adalah budaya Jawa, namun karena perkembangan modern, budaya dan masyarakat desa sudah banyak mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan sebagai budaya tradisional. Maksudnya adalah masyarakatnya masih berpegang pada budaya lama namun telah banyak yang ditinggalkan dan kemudian menerima budaya nasional.



Berdasarkan komposisi penganut agama yang diutarakan di atas, rumah ibadah yang terdapat di Desa Sunggal kanan juga mewakili penganut-penganut agama-agama yang ada. Di sini terdapat 5 Mesjid dan 2 buah Musallah, tabel berikut menginformasikan jumlah rumah ibadah

Tabel 5

## Jumlah Rumah Ibadah

Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase
Mesjid	6	98%
Musallah	2	2%
Gereja	-	
Vihara	-	
Pura	-	
Jumlah		100%

Sumber data: Data Monografi desa

Sebagai prouipe sebuah desa yang didominasi oleh suku Jawa, Melayu, agama dan budaya di desa ini hampir tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitran dengan karekteristik suku Jawa dan Melayu, karena sudah ratusan tahun mereka menganut dan mengamalkan ajaran Islam, karena itu adat budaya tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai agama Islam yang disertai dengan berbagai bentuk kepercayaan yang hidup dilingkungan dunia pertanian.

Masyarakat desa sunggal kanan sangat kuat memegang adat istidat dan ajaran agama yang dianutnya. Dan mengenai agama lain yang ada di Desa Sunggal Kanan mereka beribadah biasanya di Desa sebelah yang dekat dengan Desa Sunggal Kanan, atau mereka beribadah di daerah kota Medan yang dekat



tempat tinggal mereka misalnya di Kecamatan Medan Selayang atau yang lainnya.

### C. Agama dan Perubahan Sosial Budaya

Moralitas atau etika sosial yang menjadi standar perilaku interaksi antar manusia mulai ‘jungkir balik’ secara dramatik sepanjang sejarah peradaban umat manusia ketika kapitalisme yang sesungguhnya lahir secara utuh. Hugh Dalziel Duncan melukiskan kapitalisme sebagai peradaban yang bercirikan uang, dimana uang pertama kali diperkenalkan dalam ranah peristilahan transendental. Perjuangan demi keadilan ekonomi merupakan reduksi legal dari setiap terma perjuangan demi keadilan.<sup>17</sup>

Pada babak yang lebih matang, perubahan uang dari lambang kejahatan menjadi lambang kebaikan. Hugh mengutip Bernard de Mandeville bahwa dalam babak peradaban baru ini agama adalah satu hal dan dagang adalah hal lain. Bagaimana formasi agama dalam babak sejarah yang dianggap baru sepanjang peradaban.

Wacana agama dan ‘perubahannya’ hari ini menjadi penggalan pendek dari garis sejarah peradaban. Hubungan agama dengan negara; hubungan Islam dengan demokrasi; islamisasi ilmu atau hindunisasi ilmu; ekonomi islam; kebangunan islam; fundamentalisme agama dan pembaharuan pemikiran bisa jadi merupakan daftar asesoris dari grand wacana hubungan panjang

<sup>17</sup><http://www.averroes.or.id/research/agama-perubahan-sosial-dan-sublimasi-identitas.html>



dan (mungkin) tidak pernah selesai antara agama dengan perubahan sosial. Hubungan tersebut dibangun dari rumusan pertanyaan dan ragam pemikiran mengenai letak agama dalam perubahan sosial hari ini.

Merujuk Max Weber (1864 – 1920), agamalah yang berjasa melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia. Setelah pengikut Weber dari Amerika, Talcot Parson, menterjemahkan karya Weber kedalam bahasa inggris dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* tahun 1958, buku Weber ini menjadi bacaan wajib bagi para penggemar sosiologi.

Namun Weber, bukanlah manusia 'hari ini', pemikirannya mengenai agama sebagai motor perubahan sosial itu dilahirkan sekitar seratus empat puluh tahun yang lalu. Hari ini kelihatannya yang terjadi sebaliknya, agama (utamanya) melalui instrumen teologinya harus mengejar 'kebaruan' pola interaksi sosial. Kapitalisme yang dulu dilahirkan oleh semangat agama, tapi kapitalisme yang jaya hari ini tidak lagi memerlukan dukungan agama. Pemikiran ini berangkat dari sebuah teori kritis yang menyeruak sekitar tahun 60-an utamanya melalui Mazdhab Frankfurt. Atau, pada tataran epistemologi menjadi sebuah alternatif atas metodologi positivistik.

Sehingga paling tidak hingga hari ini, banyak yang tertarik pada wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial.



*Pertama*, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia.

*Kedua*, lebih dipicu oleh 'kegelisahan' terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama, berpendapat kondisi hari inilah yang harus (dirubah) menyesuaikan (teks-teks) agama.<sup>18</sup>

Pendapat yang pertama tersebut menempatkan agama sebagai suprastruktur sosial. Agama bukanlah sebuah entitas otonom yang vakum dari interaksi sosial diluarnya. Bahkan entitas 'luar agama' itu bisa jadi mendikte (perubahan) agama. Agama terus berubah mengikuti pergeseran struktur ekonomi dan struktur budaya. Karen Armstrong bahkan menggunakan term Tuhan (*God*), *A History of God* dalam menggambarkan betapa 'agama' terus berubah berdialektika dengan alam dan struktur sosialnya. Tuhan berevolusi.<sup>19</sup>

Sebuah buku terbitan Cross Cultural Publication tahun 1994 yang diedit George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard, *The Abraham Connection: A Jew, Cristian and Muslim in Dialogue*, diterjemahkan ke Indonesia *Tiga Agama Satu Tuhan* oleh Penerbit Mizan, tahun 1998 persis memperkuat pemikiran Karen Armstrong dalam cara penuturan yang jauh berbeda. Buku ini

<sup>18</sup>Wawancara dengan Pak Sayuti seorang Pedagang Sayur pada tanggal 8 Oktober 2009, dan bapak Sahlan seorang tokoh agama, dan bapak Khaldun seorang tokoh agama, dan masyarakat setempat pada tanggal 9 Oktober 2009.

<sup>19</sup>Proposisi ini adalah khas perspektif materialis. Ekspresi ini sangat menarik dalam, Bryan S. Turner. 1983. *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*, Heinemann, London



disambut 'biasa' saja oleh pengamat (perilaku) ke-agama-an atau para agamawan.

Buku hasil dialog pemuka tiga agama, yaitu antara David Gordis (Yahudi), George Grose (Kristen) dan Muzammil Siddiq (Islam) ini 'luar biasa'. Karena titik temu agama-agama yang selama ini didengungkan melalui wacana teologi, atau lebih dari itu melalui semacam etika, moralitas agama yang dikandung, maka buku ini merupakan eksplorasi serius 'kesatuan' agama-agama melalui sejarah yang otentik dan mudah dilacak.

Mengutip Kitab Suci masing-masing malah semakin menunjukkan otentisitas 'kesatuan' agama itu. Kesan yang dapat ditangkap, polarisasi menjadi tiga agama adalah persoalan interpretasi dibalik struktur sosial yang mendasarinya.<sup>20</sup>

Ketika Karen Armstrong mengeksplorasi bagian "Kematian Tuhan" menuliskan,

"Kaum muslim tidak mempunyai banyak waktu atau energi untuk mengembangkan pemahaman tradisional mereka tentang Tuhan. Mereka sibuk dalam upaya mengejar ketertinggalan dari Barat.... Di Barat, "Tuhan" dipandang sebagai suara keterasingan; di dunia islam suara tersebut berasal dari proses kolonial Karena tercerabut dari akar budaya sendiri, orang-orang merasa kehilangan arah dan putus asa.

Sebagian pembaharu Muslim berupaya mempercepat langkah kemajuan dengan cara paksa meletakkan Islam pada posisi *minor*".<sup>21</sup> Apa yang dikembangkan Keren Armstrong tersebut mensejajarkan agama dengan ide, filsafat, seni, hukum

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, Mizan, 2001, hal. 464.



dan ideologi berada pada posisi super struktur dari infrastruktur material. Secara substantif pemikiran ini bukan baru, bahkan jauh melampaui masa kelahiran Karl Marx (1818), pemikiran itu diintrodusir ilmuwan muslim kelahiran Tunisia, Ibn Khaldun (1332-1406).

Ibn Khaldun meneliti pengaruh lingkungan fisik terhadap bentuk-bentuk organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antar kelompok dan berbagai fenomena kultural (kesenian, kerajinan, ilmu pengetahuan, solidaritas atau kohesi sosial). Sungguhpun demikian dalam sejarah khasanah intelektual islam pemikiran semacam ini dipersoalkan sebagai sebuah masalah teologik, bukan sebuah persoalan keilmuan yang positif dalam matra epistemologik atau metodologik.<sup>22</sup>

Sehingga aktifitas keilmuan yang bertumpu pada metode induktif di kalangan muslim terhenti karena studi empirik (induktif) yang lahir dari pendekatan Ibn Khaldun dihampiri secara deduktif-teologik. Kritik terhadap perspektif Khaldunian secara keilmuan (bukan bentuk kritik teologiknya) sulit ditemui di kalangan ilmuwan muslim. Kritik yang relevan hanya dapat ditemukan pada perspektif idealistik yang bermuara dari pandangan Alfred North Whitehead yang menyatakan "ide umum selalu mengancam tatanan yang ada".

Pemikiran yang menempatkan agama sebagai suprastruktur sama dengan penonjolan sisi antroposentris

<sup>22</sup>Lihat, Ibnu Khaldun. 1967. *The Mukadimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal, ed. N.J. Dawood, Princeton, Princeton University Press.



dibandingkan sisi teosentrisnya. Term antroposentris difahami bahwa agama kemanfaatannya selalu pada ukuran-ukuran kemanusiaan. Human (sisi kemanusiaan) sebagai dasar segala aktifitas, maka spiritual maupun ritus akan selalu disandarkan dalam konteks kemanusiaan.

Sisi humanitarian ini 'kehadirannya' hanya dapat wujud pada aktualisasi interaksi sosial. Sementara sisi teosentris memandang Tuhan diatas segalanya; 'ketundukan' manusia adalah dalam rangka ketundukan itu sendiri tanpa harus dimengerti sebagai prosesi imanensi.<sup>23</sup>

Agama bagaimanapun (selalu) menampilkan dua sisi tersebut (*antroposentris* dan *teosentris*). Pada masyarakat Islam, kita dapati bagaimana umat memperlakukan (tafsir) Al Qur'an<sup>24</sup>; posisi antroposentris (humanitarian?) ketika memandang Al Qur'an yang kehadirannya semata mata sebagai petunjuk manusia maka berpendapat tidak ada ayat yang begitu saja 'tersembunyi' tanpa dimaknai dalam konteks interaksi antar manusia.

Walaupun perlu catatan khusus perbedaan keberlakuan pemikiran ini pada komunitas Islam. Dikalangan Islam pemikiran Islam terasa lebih progresiv, barangkali watak teologinya yang 'meminimalkan' perlunya kema'suman keturunan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Wawancara dengan bapak Legimen seorang petani padi di kediamannya, pada tanggal 9 September 2009 dan tokoh masyarakat setempat dan beberapa orang masyarakat. maka untuk menerapkan ajaran agama di era perubahan sosial budaya adalah memantapkan ajaran agama islam dengan cara mengajak istri dan anak untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan dimesjid sesudah shalat Isya

<sup>25</sup>Wawancara dengan Sahlani pada tanggal 20 September 2009, dan beberapa orang masyarakat dan juga para petani, dan juga tokoh agama



Jauh lebih mendasar gugatan terhadap sistem otoritas agama itu ditujukan terhadap syarat-syarat menafsir 'kebenaran' agama yang disusun ulama dalam ilmu syariah, tafsir dan tauhid,<sup>26</sup> 10 abad yang lalu. Seperti ungkapan Mulkhan berikut:

"Pernyataan bahwa hanya orang islam yang berhak membaca dan menafsir Al-Qur'an bertentangan dengan misi penyebaran kebenaran Al-Qur'an dan maksud penurunannya sendiri. Pernyataan bahwa hanya yang paham kultur dan bahasa Arab yang berhak menafsir, berhak menyatakan yang lain salah, berarti Al-Qur'an hanya penting bagi dunia pesantren dan kelas elit yang Arabis".

#### D. Sublimasi identitas Keagamaan di Era Modern

Gambaran sebuah keberagamaan tanpa otoritas, ini yang menjadi tren keberagamaan masa depan yang ada di Desa Sunggal Kanan, gejalanya menunjukan kearah realitas, dimotori oleh mereka yang meneguk ilmu Islam dari sumber (keislaman) tradisional, tapi mereka diasuh dalam buaian ruh masyarakat kota yang serba cair. Model keberagamaan yang dikembangkan ini bagaikan gayung bersambut untuk menjadi pengisi perangkat lunaknya generasi baru umat yang oleh Kuntowijoyo dalam Muslim Tanpa Masjid disebutkan pengetahuan agama mereka tidak didapatkan dari lembaga islam konvensional.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sayuti pada tanggal 22 September 2009

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bahrum seorang petani padi pada tanggal 9 Oktober 2009, menurutnya untuk menunjukkan identitas seorang muslim itu adalah dengan cara mengaji, mendengarkan tausiah yang ada di mesjid dan juga di media massa, televise atau radio, muzakarah dengan para ustad dan memahami tafsir alquran secara dalam. Dan ini juga senada dengan pendapat para koresponden lainnya seperti Bapak Bahrum, Ngatimen, Khaldun, dan Marsan, perlunya seorang muslim menunjukkan identitas dirinya dalam era modern ini, dan jati diri harus ada pada setiap orang Islam. Supaya dapat mengatualisasikan ajaran agamanya.



Meskipun bersifat advokatif secara langsung namun memberikan ruh emansipatoris yang kuat bagi generasi baru yang oleh Kuntowijoyo di atas dikenalkan sebagai muslim yang tanpa masjid. Generasi baru yang sekarang ini (atau sejak 1998) bermain pada gerakan politik jalanan dari rentang ideologi gerakan yang paling kiri hingga ke ujung kanan.

Sangat pentingnya sebuah identitas (keagamaan), baik pandangan masyarakat Desa Sunggal Kanan maupun masyarakat sekitar desa tersebut. Pada substansi perdebatannya lebih cenderung bergeser pada persoalan 'perebutan' identitas Islam. Persoalan perlunya identitas ini semata persoalan sosiologis, adanya pergesekan-pergesekan otoritas keagamaan. Bukan teologis yang berfungsi menimbang apakah seseorang beriman atau tidak.

Identitas keagamaan ini menjadi sebuah komoditas. Struktur kognisi masyarakat sangat sulit menerima ucapan Pramudya Ananta Toer, misalnya, bahwa dirinya ateis. Pernyataan itu dianggap sebuah pernyataan yang mengejutkan, tapi juga cukup maklum karena yang mengatakannya sudah tanpa identitas (jelasnya dia tidak bisa mengatas namakan 'bahasa' agama karena tanpa otoritas).

Sebuah realitas akan sulit difahami hanya semata dari pendekatan normatif agama. Teori ini buntu memahami proses (pergeseran) struktur kognisi itu. Oleh karena itu harus ada asumsi sebelumnya tentang telah adanya sebuah perubahan yang sangat fundamental dalam struktur kognisi melalui proses sejarah



panjang pergulatan agama dengan perubahan sosial. Dalam konteks ini tidak dalam kerangka merubah struktur kognisi masyarakat, tetapi cukup menumpangi perubahan dalam masyarakat yang sedang mengalir.

Persoalan sublimasi identitas muslim di Desa Sunggal Kanan, sesungguhnya bukan pemandangan baru. Tidak hanya terjadi pada hari ini ketika masyarakat terdeferensiasi sedemikian rupa, meskipun pada masyarakat kontemporer kompleksitasnya sangat jauh berbeda<sup>28</sup> dengan masyarakat di Desa Sunggal Kanan. Sublimasi identitas ini nyaris tidak dapat dihindari dalam masyarakat diluar desa tersebut. Meskipun dalam teori budaya yang terjadi adalah homogenisasi budaya.

Sublimasi identitas juga harus bermain dengan intensitas plural yang semakin tinggi. Sehingga persoalannya dapat dirumuskan, bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama lain.

Ragam bentuk pembaharuan pemikiran agama hadir dalam kerangka merespon persoalan yang dirumuskan tersebut di atas sebagai akibat dari gerak struktur sosial yang tak terkendali. Kebanyakan bangunan yang dibangun ajaran agama mengasumsikan gerak struktur sosial tersebut sebagai sebuah keniscayaan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Lihat misalnya Peter L. Berger, Brigitte Berger & Hansfried Kellner. 1992. *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, menggali sebanyak 12 bentuk gerakan teologi di Indonesia. Keduabelas gerakan teologi tersebut pada dasarnya mempunyai rujukan dalam sejarah Islam, walaupun banyak diantaranya sangat sumir, yaitu Islam Fundamental, Islam Teologis—normatif, Islam Eksklusif, Islam Rasional, Islam Transformatif, Islam Aktual, Islam Kontekstual, Islam Esoteris, Islam Tradisional, Islam Modernis, Islam Kultural, Islam Inklusif-Pluralis. Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Rajawali Pers, 2001.



### BAB III

## FENOMENA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SUNGGAL KANAN

### A. Keberagamaan di Desa Sunggal Kanan

Kemajuan sebuah masyarakat, pada dasarnya ditandai semakin melebarnya deferensiasi struktural dibarengi ketajaman spesialisasi, sekaligus homogenisasi budaya. Pada derajat tertentu realitas 'kemajuan' yang digambarkan ini bersifat antagonis, dengan berkembangnya perbedaan yang membengkak sekaligus diikuti homogenisasi. 'Kesadaran' tentang antagonisme semacam ini diintrodusir dalam pandangan-pandangan yang dikembangkan Antony Giddens. Pandangan Giddens ini melengkapi Auguste Comte (lahir 1798).

Tutur Comte perjalanan sejarah masyarakat manusia berujung pada sebuah 'agama generik', Comte menyebut agama humanisme. Giddens menambahkan ujung sejarah sesungguhnya berada pada kompleksitas (dualitas yang antagonis), tidak sesederhana yang digambarkan dalam hukum tiga tahap. Masyarakat era positivistik sebagai tahapan akhir dari perkembangan masyarakat itu ternyata mengandung kontradiksi-kontradiksi didalamnya.

Era positivistik menempatkan ilmu menjadi 'panglima', sebuah perkembangan dari dua tahap sebelumnya yaitu tahap teologik dan tahap metaphisik. Positifistik merupakan konsepsi serta merta menempatkan otoritas kebenaran ada pada ilmu, bukan pada filsuf atau gereja seperti tahap sebelumnya. Gerak



sosial hanya dapat difahami melalui pencerapan hukum ( sosial ) positif, sosiologi-lah yang yang dimaksud agama baru itu. Sesungguhnya sebuah rumusan yang (sebelumnya) susah dibayangkan.

Penerimaan sisi realitas plural atau pengakuan 'adanya realitas yang lain'<sup>30</sup> yang disyaratkan untuk sebutan 'masyarakat maju', sangat penting memahami apa yang terjadi di desa Sunggal Kanan untuk mengukur jarak keberagamaan di desa tersebut. Karena Desa Sunggal Kanan yang kuat dan kental dalam menjalankan ajaran Islam.

Kembali kepada persoalan otoritas di atas<sup>31</sup>, kemerosotan dalam beragama menjadi awal babak baru bagi kalangan agamawan untuk menyadarkan kembali masyarakat setempat, untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Bagian di atas mencoba menggambarkan kekaburan identitas keberagamaan, pada satu sisi, di sisi lain resistensi terhadap penegasan identitas itu mesti berhadapan dengan kondisi pluralitas (pada wilayah ini kemudian adanya (gerakan) teologi dianggap signifikan). Sesungguhnya banyak faktor yang dapat menjelaskan sebab-sebab sublimasi identitas keberagamaan, selain yang diurai di atas. Merujuk teori klasik, Emile Durkheim

<sup>30</sup>Karena ilmu jauh lebih bersifat abstrak dibandingkan filsuf atau gereja-maka ilmu dengan demikian seperti halnya agama dan filsafat membutuhkan institusi (wadah) untuk melekatkan diri, dimana kemudian institusi tempat melekatnya ilmu itulah sebuah otoritas ilmu. Disinilah persoalannya, dalam kerangka Giddens, dalam realitas ini terdapat kontradiksi. Institusi cenderung birokratik, sebuah kondisi dimana memungkinkan slip of its substantial goul, seperti halnya institusi agama menggerogoti substansi nilai agama.Referensi menarik dalam bahasa indonesia mengenai perbandingan teori- teori ilmu pengetahuan ini misalnya, J.J.J.M. Wuisman.1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, LPFEUI, Jakarta.

<sup>31</sup>*Ibid.*



(1858-1915) melalui konseptualisasi masyarakat mekanik masyarakat organik, misalnya.

Identitas primordial menjadi tidak penting atau cenderung ditinggalkan dalam pergeseran masyarakat mekanik ke masyarakat organik, maka identitas primordial menjadi sublim. Konseptualisasi Durkheim ini paling umum dipakai dalam memahami masyarakat kontemporer. Max Weber, melalui perkembangan rasionalitas. Pada rasionalitas yang paling akhir rasionalitas legal formal yang terjadi sebuah imperatif hukum hukum kontrak formal dan bersifat birokratik. Disini tidak ada ruang bagi sebuah identitas primordial.<sup>32</sup>

Auguste Comte (1798-1844) secara monumental meletakkan konseptualisasi sejarah perjalanan masyarakat, dan prediksi runtuhnya peran agama di tahap akhir perkembangan sosial itu. Banyak kalangan menilai pewacanaan Comte ini sebagai 'bukan teori'. Comte membagi tiga tahapan perkembangan peradaban masyarakat, dari teologik ke metafisik, dan berakhir pada positivistik.

Meskipun konseptualisasinya mengilhami teoritikus klasik, namun yang dianggap sebagai kelemahan adalah mengotomatiskan atau meniscayakan perkembangan masyarakat dalam tiga tahap secara diskrit. Sehingga menemukan kesulitan jika konseptualisasinya digunakan untuk memotret kondisi masyarakat hari ini. Misalkan, relejiusitas atau bahkan aspek

<sup>32</sup>*Ibid.*



mistis ternyata juga hadir bersama-sama praktek teknologi modern.

Namun, hampir semua teoritikus besar di atas yang membangun pemikiran bahwa agama dalam sejarah masyarakat manusia akan cenderung ditinggalkan. Bagaimana kita mamahami realitas keberagamaan hari ini dalam kaitan tersebut.<sup>33</sup>

Bagian ini bukan untuk menghakimi nasib agama di ujung sejarah, persoalannya jika kita mengimani apa yang diprediksi nabi tentang asingnya Islam di akhir zaman, kita masih belum tahu apakah peradaban manusia hari ini betul-betul telah berada di ujung sejarah itu.

Sementara kalau kita meletakkan ujaran nabi tersebut sebagai sistem sosial di Desa Sunggal Kanan maka keberagamaan harus ditempatkan kembali posisi hakekat agama dalam setiap signifikansi kehidupan. Maka dalam kontek inilah agama harus difahami sebagai sebuah ajaran yang bersifat universal.<sup>34</sup>

Menjadi penting untuk menjelajah 'universalitas' agama (*islam*) karena justru wataknya yang universal, logikanya, ia harus dapat hadir dan hidup mengatasi tempat dan waktu. Persoalan menerapkan ajaran agama di Desa Sunggal Kanan, yang disinggung di atas adalah persoalan agama menghadapi

<sup>33</sup>*Ibid.*, Jawabannya seringkali bertumpu pada apa yang dinamakan "sekularisasi". Sekularisasi umumnya difahami sebagai berkurangnya peran agama dalam perilaku manusia melalui berkurangnya kekuatan organisasi-organisasi relegius secara progresiv sebagai akibat dari pembangunan politik dan ilmu. Maka sekularisasi, sebuah term yang (selalu) berkonotasi negatif.

<sup>34</sup>Hal ini juga senada dengan para koresponden yang diwawancarai penulis, dan menurut mereka perlunya kembali kepada ajaran agama Islam, salah satunya bisa menambah rejeki dan hasil panen yang melimpah ruah dan banyak



perubahan sosial, perdebatan keagamaan tiada standar untuk menghentikan melalui sebuah *judgment*.

Maka pertanyaan mendasar, sejauh mana umat Islam membuka peluang mengabsorbsi perubahan sosial budaya. Pertanyaan ini sama rumitnya dengan menanyakan bagaimana sebuah gambaran Islam yang asli (otentik) di Desa Sunggal Kanan.<sup>35</sup>

Maka penelusuran terhadap keberagamaan di Desa Sunggal Kanan menjadi sangat lebih penting untuk mendapatkan gambaran otentisitas (agama) Islam didesa tersebut dan dapat dibandingkan merujuk langsung pada teks-teks normatif. Untuk kemudian membedakannya dengan budaya ('urubah) atau kebiasaan sebuah komunitas setempat. Cara kritis ini dianjurkan Peter L. Berger, dalam terminologi debungking, semacam motif mengikis kepalsuan yang inheren dalam realitas sosial. Out put-nya adalah identifikasi antara sisi historisitas agama dengan sisi normatifitas agama, istilah yang dipakai Amin Abdullah. Dalam wacana keagamaan sesungguhnya manusia hanya sampai pada dimensi historisitas agama, tidak pernah sampai pada normatifitas agama.

<sup>35</sup> Basam Tibi. *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elisabeth dan Zaenul Abbas, Tiara Wacana, 1999, hlm 27,28. mengatakan Islam asli (otentik), menurut Bassam Tibi ternyata hanya bermakna Arab, jadi Arabosentris. Masyarakat Arab bahkan memandang (Islam) Syi'ah sebagai agamanya orang Iran. Mukti Ali ketika memberikan orasi pada konferensi filsafat tahun 1979 mengenai konsepsi orang Indonesia tentang Islam ternyata menimbulkan polemik bagi kalangan profesor Al Azhar, karena menurut mereka hanya ada satu Islam yang monolitik. Yaitu Islam Arab. Zuhairi Misrawi, cendekiawan muda kelahiran Sumenep pernah mepolemik Islam dan budaya lokal. Zuhairi mengangkat pertanyaan apakah ludruk yang memerankan laki-laki menyerupai perempuan atau sebaliknya itu dapat diresmi Islam. Pertanyaan yang sama seperti yang diajukan penulis Senegal tahun 1982 (dan diplomat Arab), apakah tambur yang mengandung sihir dapat diakui sebagai ritual Islam.



## B. Fungsi Agama Terhadap Masyarakat

Penjelasan yang bagaimanapun tentang fungsi agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan kepercayaan serta berbagai prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat di Desa Sunggal Kanan. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana seharusnya fungsi agama terhadap masyarakat dari sudut pandang sosiologis.<sup>36</sup>

Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah ada dan yang masih dimainkan.<sup>37</sup>

Emile Durkheim sebagai sosiolog besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah

<sup>36</sup>Thomas F.o'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, CV. Rajawali Press, 1985.

<sup>37</sup>Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, CV. Rajawali Press, 1985.



mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.<sup>38</sup>

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling *sublime*; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Sebenarnya keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan fungsi agama dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat, hendaknya cara berpikir sosiologis dipusatkan pada pengamalan keberagamaan pada masyarakat di Desa Sunggal Kanan, serta gabungan berbagai pemahaman keagamaan yang merupakan sub-sub sistem dalam masyarakat.

Perbincangan tentang fungsi agama, tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan

<sup>38</sup>Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Jogjakarta, Tiara Wacana, 1995.

<sup>39</sup>O'dea, *op.cit*



oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik.

Dengan ciri ini, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.<sup>40</sup>

Kehadiran agama-agama didunia memang mampu memberikan warna-warni terhadap kehidupan dunia. Karena agama secara umum kehadirannya disertai “dua muka” (*janus face*). Pada satu sisi, secara inherent agama memiliki idensitas yang bersifat “*exclusive*”, “*particularist*”, dan “*primordial*”. Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat “*inclusive*”, “*universalist*”, dan “*transcending*”.<sup>41</sup>

Atau dengan kata lain mempunyai energi konstruktif dan destruktif terhadap umat manusia. Yang dalam perjalanan sejarahnya mampu memberikan kedamaian hidup umat manusia, tetapi juga menimbulkan malapetaka bagi dunia akibat perang antar agama dan politisasi suatu agama tertentu oleh para penguasa yang dzolim.

<sup>40</sup>Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Jogjakarta, Galang Press, 2001.

<sup>41</sup>*Ibid*



Pemeluk agama-agama di dunia meyakini bahwa fungsi utama agama yang dipeluknya itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa agamanya menyatakan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati.<sup>42</sup>

Sehingga dalam usahanya untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak dari para ahli dan agamawan dari tiap-tiap agama melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik keagamaan. Pada level dunia mulai muncul pandangan tentang *universal religion* yaitu suatu agama yang tidak membedakan dari mana asal teologis dan unsur *transcendental* suatu agama tetapi memandang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup berdampingan.

Pertanyaan tentang mengapa bangsa yang selama ini dikenal santun dan relegius, berubah beringas dan mudah melakukan tindak kekerasan pada sesama, jawabanya tidak pernah jelas dan beragam. Apakah hal ini karena faktor keagamaan, etnisitas, ekonomi dan politik atau faktor lain, masih menjadi bahan perdebatan panjang. Fungsi agama pun tetap diperdebatkan oleh para ilmuwan, apakah agama sebagai pemicu konflik atau agama sebagai faktor integrasi sosial.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan* kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

<sup>43</sup>*Ibid.*, Zakaria mempertegas pemikiran Huntington itu dengan menunjukkan gejala munculnya kekuatan-kekuatan baru di luar Amerika Serikat dan Eropa. Kekuatan-kekuatan baru itu muncul terutama dari kawasan Asia seperti Cina dan India. Apa yang dikemukakan oleh Ernest Gellner



### C. Aktualisasi Ajaran Agama di Era Perubahan

Agama adalah respon terhadap pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan dasar manusia. Ilmu pengetahuan lambat laun semakin menggantikan fungsi agama untuk menjawab keajaiban dunia. Sementara dahaga spritualitas semakin tergantikan oleh seni. Demikian pula dengan pola-pola solidaritas yang terus berubah semakin meminggirkan agama. Agama dianggap sebagai barang aneh bagi rasionalitas dan kemajuan manusia. Pretensi ilmu-ilmu modern pada mulanya adalah untuk menyingkirkan agama.<sup>44</sup>

Apa yang disebut sebagai modernitas adalah respon langsung terhadap dominasi agama dalam ranah kehidupan. menjelaskan bahwa fungsi yang dimainkan oleh ilmu pengetahuan modern saat ini persis seperti yang dulu pernah diperankan oleh agama. "Pada dasarnya manusia membutuhkan peta bagi kehidupan, "Ilmu pengetahuan dan agama (pada masanya) adalah peta yang bisa memberi petunjuk bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (lahir dan batin).

Tetapi sejarah membuktikan bahwa keniscayaan mundurnya agama seiring dengan perkembangan kehidupan modern ternyata tidak memberi banyak bukti. Titaley menyebut

---

mengenai the clash of civilisations tampak semakin menjadi nyata. Ada perubahan besar dalam arus peradaban. Ironisnya, kultur primordial menjadi bagian penting dalam perubahan besar tata peradaban dunia tersebut.

<sup>44</sup>Salah satu penanda utama era globalisasi menurut Thomas L. Friedman adalah meleburnya batas-batas: sesuatu yang menjadi karakter pokok era Perang Dingin. Francis Fukuyama kemudian mengeluarkan pemikirantesis terkenal tentang akhir sejarah. Akhir sejarah yang ditandai dengan kemenangan mutlak demokrasi liberal itu mendapat tantangan serius dari banyak orang, satu di antaranya adalah Samuel P. Huntington. Huntington mengemukakan bahwa akhir sejarah bukan berarti munculnya satu kekuatan tunggal, melainkan justru tempat bersemayanya pelbagai kekuatan yang mendasarkan diri pada primordialisme.



bahwa pemikir seperti Peter L. Berger yang sebelumnya merumuskan babak kehancuran agama pun harus meralat kesimpulannya.

Dalam buku *The Desecularization of The World* (1999), di mana Peter L. Berger menjadi editor, Berger menyatakan secara eksplisit bahwa ada kesalahan dalam kesimpulan banyak orang mengenai kehidupan manusia saat ini. *"My point is that the assumption that we live in a secularized world is false,"* tegas Berger. Berger bahkan menyimpulkan bahwa keseluruhan literatur yang terlanjur diberi label "teori sekularisasi" sungguh menyesatkan. Menurut Berger, teori sekularisasi yang sangat marak pada 1950-an dan 1960-an yang sesungguhnya berakar pada Pencerahan semuanya mengarah kepada satu kesimpulan bahwa modernisasi adalah anti-tesis agama.

Modernisasi berkembang sejalan dengan keruntuhan agama. Semua kesimpulan itu keliru, sebab pada kenyataannya ada dimensi keagamaan dalam modernitas. Para-Religion Pertanyaan utama yang sering menghantui kehidupan modern adalah mengenai wajah agama yang selalu tampak dalam kehidupan modern.

Alih-alih mundur dan musnah, belakangan trend beragama bahkan semakin menguat. Dan yang paling menyita perhatian adalah trend agama dalam ranah politik: di Amerika Latin kelompok Evangelis berkembang pesat, kelompok Islam dan Kristen berebut otoritas di Afrika, ada konflik Arab dan Israel yang tak kunjung padam, kelompok sekuler semakin



terancam oleh kelompok agama di Turki, kelompok Muslim fundamentalis radikal terus menerus menebar kekacauan di Aljazair, sementara kelompok fundamentalis Hindu semakin dominan di India, dan seterusnya.

Untuk menganalisa fenomena ini. Pertanyaan pokok bagaimana menjelaskan mengatualisasikan ajaran agama, di Desa Sunggal Kanan bahkan yang masyarakatnya berbagai jenis suku dan agama yang berbeda satu sama lain. Bahkan ada juga mengusulkan untuk melakukan pemahaman yang mendalam terhadap kitab suci masing-masing agama.<sup>45</sup> Dalam masyarakat sekuler, bagaimanapun, agama tidak pernah benar-benar hilang. Yang terjadi adalah masyarakat sekuler hanya melakukan represi terhadap agama yang dipeluk selama ini.

Jika tidak sanggup mengatualisasikan ajaran agama sama dengan Teori Sigmund Freud mengenai alam bawah sadar sangat relevan. Agama seperti mimpi buruk yang ditekan ke alam bawah sadar. Tetapi pengalaman-pengalaman yang direpresi di **alam bawah sadar sesungguhnya tidak benar-benar terkungkung**. Ada momen-momen tertentu di mana pengalaman-pengalaman itu bocor dan mencuat keluar. Represi terhadap alam bawah sadar selalu merupakan represi yang gagal. Agama yang dipinggirkan dan direpresi selalu menemukan cara untuk tampil kembali ke permukaan.

<sup>45</sup>Wawancara dengan masyarakat Desa Sunggal Kanan, menurut mereka walaupun zaman sudah berubah, yang paling penting masyarakatnya tidak meninggalkan ajaran agama yang dianutnya, karena agama yang diyakini bias membawa ketenangan lahir dan batin.



Tetapi sesuatu yang telah melalui peminggiran dan represi itu tidak muncul kembali dalam bentuk yang benar-benar sama dengan sebelumnya. Trend beragama yang muncul dalam mengatualisasikan ajaran agama di era globalisasi ini adalah sesuatu yang lain dari agama sebelumnya. Jonathan Benthall menyebutnya "para-religion".

Dalam menjalankan ajaran agama masyarakat Desa Sunggal Kanan yang mengandung karakter agama tradisional tetapi sesungguhnya berbeda. tidak hanya merefleksikan cara beragama tradisional, melainkan di sana ada intervensi yang kuat dari penganut agama untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan petunjuk kitab suci berbagai agama yang ada.

Bahkan bisa dimasukkan ke dalam bagian dari new-social movements. Para-religion adalah agama lama dengan baju baru. Meski begitu, para-religion tidak selamanya muncul dalam bentuk menjalankan ajaran agama. Dalam kuantitas yang juga massif, gerakan spiritualitas seperti *new ages* dan mistik adalah bentuk para-religion. Dengan penekanan pada spiritualitas, para-religion model ini muncul dengan wajah yang lebih inklusif bahkan lintas agama.

Mengatualisasikan ajaran agama tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman bagi agama lain. Masyarakat melihat globalisasi adalah tantangan bagi agama untuk terus berbenah.<sup>46</sup> Globalisasi, menurut Titaley, adalah ranah di mana agama bisa melakukan dialog dan respon terhadap modernitas.

<sup>46</sup>Wawancara dengan penduduk Desa Sunggal Kanan, dan menurut mereka globalisasi bukanlah tantangan, tapi bagaimana kita umat beragama bisa berpegang teguh kepada ajaran agama



#### D. Analisis Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Modernitas dan perkembangan zaman telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dengan berbagai dampak positif sekaligus negatif. Nilai positif dapat terlihat apa yang dianggap gaib dan tidak mungkin di masa silam menjadi nyata dan fakta dimasa kini. Sedangkan eksese negativnya terlihat ketika ilmu pengetahuan dan teknologi diper-Tuhan-kan.<sup>47</sup>

Rasa ingin tahu manusia mendorongnya tidak segera puas pada satu penemuan saja. Pertumbuhan bangun ilmu pengetahuan dan ideology pun terus menjamur, selanjutnya tumbang dan berganti lagi dengan bangun keilmuan dan ideologi yang baru. Lingkaran ketidak pastian ini berlanjut atas dasar paradigma rasionalis - empiris disatu pihak dan alienasi terhadap agama pada pihak lain. Akibatnya adalah manusia ditawan dan dibingungkan oleh hasil penemuan dan perilakunya sendiri dengan lahirnya masalah baru yang lebih kompleks. Ditengah kegamangan ilmu pengetahuan dan lahirnya kemanusiaan yang berpenyakit tersebut, peran agama kembali mendapat perhatian setelah teralienasi sejak pasca *ranaisance*.

Demikian halnya dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu psikologi terapi yang menekankan pada teori dan

<sup>47</sup> Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan, ketika penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gemilang kemudian dianggap fainal sehingga menafikkan eksistensi Tuhan dan kemaha kayaan pengetahuan-Nya dan ini hanya berlaku pada pecandu Iptek yang lupa diri karna tercerabut dari bimbingan agama. Meminjam bahasa Muhammad Quraish Shihab (baca Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam) bahwa kendatipun manusia sebagai pencipta namun dia bukan sebaik-baik pencipta sehingga tidak ada fainal bagi penemuan manusia.



mengesampingkan peran keagamaan dan kemudian terbukti mengalami ketimpangan. Sigmund Freud ahli psikoanalisa dimana kesemuanya memandang sebelah mata peran penting agama telah menemukan kegagalan argumentasi, pendapat dan teori-teorinya.<sup>48</sup>

Kebangkitan Spiritual dalam ilmu pengetahuan adalah sekitar tahun 80-an, *theistic world views* (pandangan dunia keagamaan). Hal tersebut, diakui sebagai aspek penting yang mempengaruhi perkembangan dan pemenuhan diri manusia seperti: (*Theistic World Views*) percaya bahwa eksistensi dari *A Supreme Being* dan *Human Beings* sebagai agen yang bertanggung jawab, bukan mesin.

Dalam menghadapi nestapa manusia era modern tingkat lanjut seperti sekarang ini, pemahaman keagamaan perlu ditransformasikan sehingga dapat memenuhi harapan esensial dari ajaran agama itu sendiri dalam menyumbangkan sesuatu yang menyejukkan, menentramkan dan bukan menjadi sumber keruwetan. Umat beragama di Desa Sunggal Kanan memahami bahwa fenomena-fenomena agama selain melibatkan wahyu, juga lengket dengan fenomena cultural, tradisi, adat istiadat, *habit of mind*, dan begitu seterusnya.<sup>49</sup>

Suatu definisi yang dapat mewakili secara keseluruhan tentang agama yang begitu banyak ragam dan jenisnya bukanlah mudah bahkan mungkin tidak dapat dilakukan. Namun

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Wawancara dengan penduduk Desa Sunggal Kanan, pada tanggal 10 Oktober 2009, dan lihat juga Amin Abdullah, *Jurnal Filsafat dan Teologi: Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 59



mendefinisikannya haruslah tetap dilakukan untuk dapat membatasi arah sesuai tujuan pendefinisian dimaksud. Dalam kaitan itu, ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan dalam tulisan ini.

Agama bagi Giddens (2005)<sup>50</sup> adalah media pengorganisasian bagi kepercayaan yang tidak sekedar satu arah. Bukan hanya iman dan kekuatan religius yang menyediakan dukungan yang secara takdir dapat dijadikan sandaran: Demikian juga para fungsionaris keagamaan. Yang terpenting adalah bahwa kepercayaan religius biasanya menginjeksikan reliabilitas ke dalam pengalaman pelbagai peristiwa dan situasi dan dari suatu kerangka

Agama juga disinonimkan dengan *Religion* berasal dari kata Latin "*religio*", berarti "*tie-up*" dalam bahasa Inggris, *Religion* dapat diartikan "*having engaged 'God'* atau '*The Sacred Power*'.

Secara umum di Desa Sunggal Kanan, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang disalingtukarkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi.

Penegasan yang ingin ditekankan pada pemahaman keagamaan disini adalah bahwa konsekwensi pemahaman keagamaan yang kaku dan tidak bersifat *scientific* justru akan memunculkan berbagai stigmatisasi negative terhadap peran

<sup>50</sup>Lihat Anthoni Giddens, *Konsekwensi-Konsekwensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) hlm. 23.



penting agama di era perubahan. Stigmatisasi tersebut berpandangan bahwa agama adalah *dogmatism*, *rigidity* dan *gender bias*, *excessive self-blaming*, Fatalistik dan status quo serta dianggap tidak peduli dengan urusan kekinian di dunia.

Adapun Menetralisasi agama di Desa Sunggal Kanan adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Penerapan metode-metode tentang keyakinan, pengalaman dan sikap beragama. Artinya di dalam melaksanakan aktivitas beragama hendaknya dapat meyakini ajaran-ajaran agama dan sekaligus memahami. Untuk mencari tujuan yang utama ini dan dapat merasakan serta lebih yakin melalui suatu aktivitas pengalaman beragama. Pengalaman beragama sangat mempengaruhi emosi umat untuk lebih meningkatkan Pemahaman terhadap agama diri sendiri sebagai agama pilihannya hendaknya benar-benar dapat dipahami dan dijadikan peranan dalam menjalankan hidup dalam kehidupan ini. Tidaklah berhenti sampai memahami agama diri sendiri tetapi perlu mengetahui agama lain. Tujuannya untuk tidak mudah saling menjelek-jelekkan agama satu dengan yang lain dan dapat menghambat beralih agama.
- b. Pendidikan Agama. Melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah, di lembaga-lembaga formal maupun non formal, dari tingkat rendah atau dasar sampai tinggi. Penyelenggaraan kursus-kursus agama, misalnya



pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat membantu dan penting dalam proses memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama.

- c. Dialog Agama, adalah salah satu cara untuk mengatasi konflik antar umat beragama. Melalui dialog agama menimbulkan sikap terbuka dan berani mengungkapkan persoalan-persoalan dan diharapkan dapat mencapai jalan keluar. Perbedaan agama telah terjadi akibat dari banyak agama yang ada di tanah air tercinta ini. Beda agama jangan sampai terus menerus menjelekkkan agama lain dan menomorsatukan agamanya sehingga dapat mempengaruhi umat lain untuk beralih agama. Setiap persoalan agama yang muncul hendaknya dapat dilakukan dengan dialog agama termasuk dialog inter umat beragama.

Dalam perjalanan hidup di dunia, segala bentuk perubahan yang terjadi adalah sesuatu yang niscaya. Keniscayaan inilah yang menyadarkan manusia akan arti penting kehidupan dengan segala prosesnya. Namun hal ini tidak menafikan adanya perbedaan yang terjadi diantara mereka dalam menyikapinya. Bagi mereka yang menyikapinya dengan positif, arti penting dari kehidupan ini akan terwujud pada progresifitas (baca: kemajuan) diri dan lingkungan yang mengitarinya. Dan



akan terjadi hal yang sebaliknya jika mereka menyikapi arti penting hidup ini dengan negatif.



## BAB IV

### RESPON MASYARAKAT DESA SUNGGAL KANAN DALAM MENGATUALISASIKAN AJARAN AGAMA DI ERA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

#### A. Mengatualisasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan

Mengatualisasi ajaran agama di tengah perubahan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat petani di Desa Sunggal Kanan dalam bercocok tanam, bahkan dari sebagian koresponden yang ditemui mengatakan hasil pertanian mereka berbeda persepsi ada yang mengatakan meningkatnya hasil pertanian lantaran karena mereka rajin beribadah kepada Allah Swt, dan ada sebagian yang mengatakan tidak ada hubungannya dengan hasil pertanian dengan ibadah mereka.<sup>51</sup>

Dan aktualisasi ajaran agama di tengah perubahan sosial budaya, seiring dengan perkembangan sejarah peradaban manusia di atas, sekarang, bagaimanakah mengimplementasikan praktik keberagamaan, Pertanyaan semacam ini penting, karena untuk menjawab persoalan masalah keberagamaan di tanah air kita yang akhir-akhir ini dalam gejolak. Fenomena bergejolaknya praktik keberagamaan itu ditunjukkan dengan tragedi penyerangan terhadap berbagai kelompok agama.

Dan aktualisasi agama pada masyarakat petani di Kecamatan Sunggal menjadi sebuah diskursus yang *debatable* baik dalam kancah pemikiran maupun sosial. Ini menjadi *grand*

<sup>51</sup>Wawancara dengan penduduk yang bernama pak Amiruddin seorang petani pada tanggal 7 Oktober 2009.



tema yang turut menjadi bagian di hampir semua lini kehidupan manusia. Secara singkat gerakan aktualisasi pada masyarakat petani hanyalah sebuah reaksi terhadap perubahan zaman. dan semangat yang mencoba menggugat asumsi-asumsi dasar dari perubahan sosial budaya.

Maka kalau agama masih tetap ingin mendapatkan tempat dalam perubahan sosial budaya. Dengan demikian, beragama di era perubahan sosial budaya bukan lagi untuk mengambil bentuk dan ajaran yang merupakan produk yang sudah jadi dan final, melainkan justru sebuah pelecut untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang tak kenal batas dan kata selesai. Dengan demikian, dalam beragama sekarang ini, yang dibutuhkan adalah pemahaman yang mendalam dari masyarakat petani terhdap ajaran agama yang dianutnya.<sup>52</sup>

Sebagaimaa tanggapan masyarakat yaitu Bapak Ngatimen seorang petani ubi dan sayur-sayuran yang wawancarai penulis, menurutnya untuk mempertahankan agama dalam perubahan sosial budaya yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan pendapat ini juga senad dengan Bapak Bahrum, untuk mempertahankan agama dalam perubahan sosial budaya adalah dengan lebih giat mempelajari agama Islam. Dan melaksanakan ibadah lebih rajin.<sup>53</sup>

Beberapa konflik sosial budaya yang sering terjadi di Indonesia maupun di dunia adalah antara mempertahankan atau

<sup>52</sup>Wawancara dengan penduduk Desa Sunggal Kanan, dan juga beberapa masyarakat dan para tokoh agamawan dan juga tokoh masyarakat

<sup>53</sup>Wawancara dengan masyarakat petani pada tanggal 7 Oktober 2009



membiarkan sosial budaya bertransformasi dengan sendiri nya tanpa perlu dihalang-halangi.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat; sifat masyarakat yang sangat tradisional; ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat; prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru; rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan; hambatan ideologis; dan pengaruh adaptasi.

Fenomena yang unik ditunjukkan oleh para petani di kecamatan Sunggal dalam mengatualisasikan ajaran agamanya di



tengah perubahan sosial adalah dengan menunjukkan bahwa adanya budaya keagamaan yang masih dipertahankan masyarakat setempat. yaitu: budaya desa yang berbasis tradisi dan budaya kota yang berorientasi pada kehidupan modern. Potensi sosial budaya yang tidak dapat diukur secara fisik ini.

Sebaliknya warga Desa Sunggal Kanan melakukan berbagai upaya untuk mengatualisaskian ajaran agama ditengah perubahan sosial budaya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Pembentukan Citra Desa**

Desa Sunggal kanan dijadikan sebagai desa religius dan ini merupakan konstruksi sosial budaya yang dikembangkan untuk mengatasi proses modernisasi. Pencitraan ini penting untuk memperkenalkan kembali pada generasi muda mengenai kebesaran masa lalu Desa tersebut. Semangat keberagamaan desa Sunggal Kanan tidak terlepas dari sosok sang pembaharu yaitu para pemuka agama dahulu. Melalui pencitraan ini dimaksudkan untuk meneruskan langkah-langkah para pemuka agama dalam meningkatkan pendidikan bagi masyarakat. Upaya pertama adalah mempertahankan ajaran agama yang dianutnya, walaupun terjadi perubahan sosial budaya yang begitu dasyatnya yang menghantam kehidupan umat manusia

### **2. Tahap Konsolidasi dan Negosiasi**

Tahap selanjutnya adalah melakukan konsolidasi internal antar warga desa untuk mempertahankan konsep agama yang dipegangnya. Proses ini dianggap penting untuk



meningkatkan kepercayaan diri serta kesatuan pendapat antar warga masyarakat. Pada kasus-kasus lain kegagalan pada tahap ini menyebabkan proses berikutnya akan mengalami kesulitan..Tahap berikutnya melakukan negosiasi guna mendapatkan titik temu antara warga dengan warga lain bila terjadi beda pendapat antar pemeluk agama

### 3. Proses Adaptasi

Dalam upaya bertahan dari perubahan sosial budaya, maka untuk mempertahankan ajaran agamanya, masyarakat petani melakukan elaborasi terhadap ajaran agamanya dan disesuaikan dengan keadaan sekarang. Penyesuaian tersebut dapat dilihat dari: (a) Penyesuaian diri terhadap perubahan sosial budaya, (b) mempertahankan ajaran agamanya sampai mati walaupun mengalami perubahan atau tetap, (c).Prinsip penyesuaian mengacu pada perubahan sosial budaya. Proses adaptasi ini bersifat strategis karena dilakukan untuk mempertahankan unsur-unsur yang secara substansial dijaga agar tidak mengalami perubahan makna. Dari berbagai cara untuk meriasati berbagai macam perubahan atau memanfaatkan peluang menunjukkan bahwa adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggal Kanan bersifat strategis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistim yang dibangun penduduk Sunggal kanan Ada hal yang menarik bahwa untuk mengatualisasikan ajaran agama ditengah perubahan sosial budaya yaitu dengan cara sebagai berikut:



Satu dengan mempertahankan simbol simbol keagamaan, misalnya mempertahankan keberadaan mesjid ini tidak dapat dilihat sebagai ketidakberdayaan budaya masyarakat setempat, melainkan bentuk transformasi masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai budaya Islam. Bila dianalisa lebih lanjut prinsip-prinsip transformasi masyarakat Desa Sunggal kanan ini tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dalam ajaran Islam dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Mesjid sebagai modal untuk mengembangkan amal jariyah sebagai tanggung jawab sosial masyarakat Islam. (b) Revitalisasi mesjid sebagai ruang sosial dengan menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikan dan syiar Islam, (c) Mesjid dijadikan sebagai pengikat identitas masyarakat Islam. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan pandangan budaya menurut Islam yang bertujuan membentuk pendekatan manusia sebagai individu dan bagian masyarakat dengan Tuhannya.

Kedua, terdapat dua kecenderungan pandangan yang berbeda dari orang yang beragama muslim mengenai aktualisasi agama. Dari kecenderungan pandangan tersebut dikonstruksi dua model identitas komunitas masyarakat muslim eksklusif dan komunitas muslim Inklusif. Komunitas muslim eksklusif menilai perubahan sosial budaya harus diberi prioritas, dan menilai dan memposisikan ajaran agama ditengah perubahan sosial budaya yang terkadang menghambat kemajuan masyarakat muslim. Masyarakat muslim eksklusif cenderung menjaga jarak dari perubahan sosial.



Sebaliknya, masyarakat muslim Inklusif menilai aktualisasi ajaran agama dalam perubahan sosial budaya memiliki posisi yang setara yang dijadikan sebagai mitra dalam beraktifitas, dan bahkan menjadikan agresifitas masyarakat muslim sebagai motivasi, karena itu, masyarakat muslim Inklusif tidak menjaga jarak dengan perubahan sosial budaya.

*Ketiga*, pandangan masyarakat muslim terhadap aktualisasi agama dibagi menjadi dua kecenderungan, yang kemudian dalam penelitian ini dinamakan dengan Komunitas Muslim eksklusif dan Komunitas Muslim Inklusif. Komunitas Muslim Eksklusif menilai aktualisasi agama dalam kehidupan sosial meskipun tidak ingin diperlakukan khusus, dan mereka memiliki stereotipe terhadap perubahan sosial, serta mempunyai standar relasi dengan Muslim sehingga mereka biasa menjaga jarak dengan perubahan sosial budaya

*Keempat*, dalam beraktualisasi ajaran agama, masyarakat muslim muslim menampilkan perilaku kerja sama dan juga persaingan. Kerja sama yang mereka lakukan berlangsung dalam semua bidang kehidupan, dan dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan yang sama dan didorong oleh adanya motif politik, ekonomi, kekeluargaan, dan agama. Persaingan antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim hanya berupa persaingan 'tersembunyi' yang berdimensi psikologis, dan tidak sampai menimbulkan konflik terbuka dan kontak fisik. Persaingan dan konflik psikologis yang



terjadi dalam interaksi komunitas masyarakat muslim antara lain dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan faktor politik.

*Kelima*, komunikasi yang terjalin antara masyarakat muslim dengan masyarakat muslim dalam mengatualisasikan ajaran agama berlangsung dalam berbagai bidang kehidupan, seperti; bidang agama, ekonomi dan pertanian, politik, sosial budaya, dan bidang pendidikan. Komunikasi yang berlangsung dalam bidang kehidupan tersebut melibatkan berbagai agama yang ada di Desa Kecamatan Sunggal secara aktif (berlangsung sirkuler), dan senantiasa dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan bersama di antara mereka. Kepentingan yang sama tersebut dapat menembus batas perbedaan antar agama, dan antar suku, di mana berbagai penganut agamak mampu memenej perbedaan budaya mereka secara lebih bijak sehingga dapat menghasilkan model komunikasi yang lebih harmonis.

#### **B. Eksplorasi Pendekatan Agama Dengan Perubahan Sosial**

Agama selamanya hanya akan menjadi hiasan dan patung belaka, jika umatnya tidak dapat merasionalkan ajaran agama itu sendiri. Permasalahan pokok dari yang satu ini di Desa Sunggal Kanan adalah bagaimana mengeksplorasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, paling tidak yang dilakukan adalah memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai kitab suci agama masing-masing.

Dalam segi doktrin agama, agama dapat di definisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan dengan manusia lainnya. Tapi



dalam segi antropologi, agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk berjalan sesuai dengan kebudayaan dan ajaran agamanya.

Sejauh ini kalau kita membicarakan agama pasti klaim sepihaklah yang akan muncul, bahwa agama kitalah yang paling benar, hal tersebut disadari atau tidak pasti akan muncul. Sebab pendoktrinan di dalam suatu agama adalah hal yang lumrah dilakukan oleh agama itu sendiri tanpa mengindahkan yang lainnya. Hal seperti itulah yang di zaman sekaramg ini tidak patut untuk dilakukan di setiap masing-masing agama, tidak memandang agama itu Islam, Kristen, Hindu, atau Budha atau yang lainnya.

Agama sesungguhnya mempunyai peran ganda, untuk individu dan masyarakat. Terhadap seorang individu, agama adalah penyucian diri, sarana penyucian jiwa yang akan memberi berbagai pegangan dan pedoman untuk mencapai kesempurnaan hidup terhadap suatu masyarakat, agama menjadi suatu sarana penting dalam tertib sosial, dan norma-normanya sering amat efektif untuk membentuk suatu sistem sosial.

Agama dalam individu maupun sosial, ketika mengeksplorasi dalam artian ajarannya dalam era modernisasi ini mendapat tantangan yang sangat berat sekali, namun di pandang berat atau ringannya agama tersebut di lihat dari pengikutnya



dalam eksplorasi ajaran dalam agamanya, sehingga agama tersebut layak untuk di ikuti atau "diimani".

Sejarah masyarakat telah menunjukkan suatu perkembangan dalam sistem masyarakat kita, sebagaimana perkembangan dalam pemikiran, pengetahuan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam bentuk primitif, bentuk kepercayaan bersifat animisme dan dinamisme, yang memandang semua atau sebagian alam di penuhi dengan kekuatan-kekuatan ghaib. Pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalahpun akhirnya dengan sesajen-sesajen tertentu, untuk mengendalikan dan menundukkan kekuatan-kekuatan ghaib yang di pandang sebagai sumber dari segala kejadian.

Masyarakat berkembang dalam bentuk agraris, bentuk kepercayaan alam primitifpun mengalami perkembangan, perubahan, pergeseran, dan bahkan hilang. Sampai ditemui sekarang kehidupan masyarakat berbentuk modern atau industri. Banyak gejala-gejala sosial yang kita temui akibat perubahan masyarakat dari bentuk agraris ini. Di antaranya muncul sikap rasionalitas terhadap seluruh bidang hidup kemasyarakatan termasuk bidang kepercayaan atau agama. Meledaknya urbanisasi, sikap hidup yang dinamis, bebas, individualistik dan materialistik.<sup>54</sup>

<sup>54</sup>Wawancara dengan penduduk Desa Sunggal Kanan, dan juga para tokoh masyarakat dan para tokoh agama di Desa tersebut



Kenyataan ini tentu membawa perubahan dalam pandangan manusia terhadap kepercayaan atau agama.<sup>55</sup> Dari sejarah perkembangan masyarakat dan sistem kepercayaan tersebut di atas bahwa agama atau kepercayaan menunjukkan akan di tinggal masyarakatnya manakala tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Agama akan ditinggal pengikutnya jika tidak pernah memberikan sumbangan pada masyarakat, dalam mendorong semangat hidup, etos kerja yang positif, alternatif pemecah masalah atau apapun lainnya. Lebih-lebih bagi agama yang dipandang menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Seperti yang telah terjadi pada masyarakat di Desa Sunggal Kanan sebagian kecil di antara mereka telah meninggalkan agamanya ketika berada pada masyarakat modern atau industri. Mereka gagal membawa serta agamanya dan gagal dalam membangun nilai-nilai agama pada masyarakat sekarang ini. Dalam artian sholat tidak pernah dilakukan begitu juga dengan ibadah puasa ramadhan, ada se'agaian yang tidak mengerjakannya dengan berbagai alasan yang di rasionalisasikan.<sup>56</sup>

Jika menurut Ellul, salah seorang ahli sosiolog, ada beberapa alasan sosiologis yang menyebabkan makin rendahnya

<sup>55</sup>Wawancara dengan penduduk setempat, menurut mereka mengamalkan ajaran agama bisa membawa perubahan dan rezeki, kalau seandainya menjalankan agama dengan benar, dalam artian sholat lima waktu tidak pernah tinggal atau amal-amal ibadah yang lainnya

<sup>56</sup>Wawancara dengan para petani di Desa Sunggal Kanan Bapak Sayuti, Legimen, dan Bapak Bahrum



jumlah orang mengeksplorasi dan menjalankan amalan-amalan keagamaan, karena adanya sekularisasi, iklim penalaran dan sekeptisisme serta ketidakpraktisan dari pemahaman masyarakat terhadap ajaran yang dianutnya. Sampai sekarang masyarakat banyak yang menempuh jalan hidup secara tidak islami.

Paling kurang mereka berhaluan agnostis, yaitu sikap hidup yang percaya terhadap Tuhan dan beragama tidak, menolakpun juga tidak. Oleh karenanya umat Islam harus peka dan cermat dalam menilik perubahan-perubahan yang ada dalam sikap keberagamaan atau terhadap agama pada masyarakat yang ada pada saat ini.

Ketika dalam agama, pemeluknya tidak bisa merasionalkan secara implisit maka agama tersebut akan ditinggal pemeluknya atau bahkan akan di hina oleh pemeluk lain yang bersebarangan dengan agama tersebut, maka dalam kehidupan sekarang ini pemeluk agama tersebut harus bisa mengaktualisasikan secara nyata tanpa adanya penghalang yang menghalangi ajaran agama itu sendiri.<sup>57</sup>

Sehingga paling tidak hingga hari ini, terdapat tarik – menarik yang begitu besar pada wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Pertama, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia. Kedua, lebih dipicu

<sup>57</sup><http://pmiistainkds.blogspot.com/2007/11/agama-alam-arus-post-modern.html>



oleh 'kegelisahan' terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama, berpendapat kondisi hari inilah yang harus (dirubah) menyesuaikan (teks-teks) agama.

Pendapat yang pertama tersebut menempatkan agama sebagai suprastruktur sosial. Agama bukanlah sebuah entitas otonom yang vakum dari interaksi sosial diluarnya. Bahkan entitas 'luar agama' itu bisa jadi mendikte (perubahan) agama. Agama terus berubah mengikuti pergeseran struktur ekonomi dan struktur budaya. Karen Armstrong bahkan menggunakan term Tuhan (*God*), *A History of God* dalam menggambarkan betapa 'agama' terus berubah berdialektika dengan alam dan struktur sosialnya. Tuhan berevolusi.

Mengutip Kitab Suci masing-masing malah semakin menunjukan otentisitas 'kesatuan' agama itu. Kesan yang dapat ditangkap, polarisasi menjadi tiga agama adalah persoalan interpretasi dibalik struktur sosial yang mendasarinya. Ketika Karen Armstrong mengeksplorasi bagian "Kematian Tuhan" menuliskan, "Kaum muslim tidak mempunyai banyak waktu atau energi untuk mengembangkan pemahaman tradisional mereka tentang Tuhan. Mereka sibuk dalam upaya mengejar ketertinggalan dari Barat.... Di Barat, "Tuhan" dipandang sebagai suara keterasingan; di dunia Islam suara tersebut berasal dari proses kolonial Karena tercerabut dari akar budaya sendiri, orang-orang merasa kehilangan arah dan putus asa. Sebagian



pembaharu Muslim berupaya mempercepat langkah kemajuan dengan cara paksa meletakkan Islam pada posisi sebenarnya".<sup>58</sup>

Tangkisan untuk menolak pemikiran mengenai agama sebagai supra-struktur dari infrastruktur material adalah bahwa pemikiran tersebut hanya belaku pada pengalaman sejarah Barat Kristen. Unsur pengalaman Barat seperti sekularisme, pemisahan agama dari kehidupan publik tidak terjadi dalam masyarakat muslim di Desa Sunggal Kanan.

Kemudian sekularisme seperti menjadi tema utama yang menantang sejak proses perubahan struktural di masyarakat dunia ketiga pada tahun 60-an. Pergeseran struktural sebagai sebuah data empirik ke arah defferensiasi struktural yang gelagatnya menyamai sistim sosial Barat sulit diingkari sebagai sebuah kenyataan. Meminjam istilah Anthony Giddens gerak itu ibarat Jugernout, truk besar yang melaju tak terkendali.<sup>59</sup>

Dikalangan masyarakat Islam terasa lebih progresiv, barangkali watak teologinya yang 'meminimalkan' perlunya kema'suman keturunan. Ini maknanya akan lebih adaptif terhadap gagasan demokrasi. Dengan demikian otoritas atas tafsir rawan sekali goyah, dalam pengertian ini lebih bernuansa antroposentris.

### **C. Analisis Terhadap perubahan Sosial Budaya Berdampak Pada Agama**

Diskusi mengenai keterkaitan antara sains dan agama memang sejak mula sangat menarik karena setiap pendapat akan

<sup>58</sup>Karen Amstrong *op.cit.*, hal. 464.

<sup>59</sup>



ditanya mengenai hakekat keterkaitan tersebut. Apakah alam dan iman, iptek dan agama, harus menjadi tesis-antitesis? Masing-masing memiliki prinsip dan pembenaran sendiri. Yang pasti adalah, perbedaan pendapat, tesis-antitesis ini, menuntut penengahan debat. Diperlukan satu pemahaman untuk hakekat kemanusiaan yang lebih tinggai dalam kehidupan ini. Juga menyangkut harkat dan martabat dan integritas manusia sebagai khalifah di bumi ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berjalan dengan demikian cepat. Sementara itu, pemahaman yang terkait dengan pengembangan teknologi yang mendasarkan pada keimanan berjalan lebih lambat. Para ilmuwan berargumentasi bahwa semua penelitian dilakukan dengan langkah yang dapat dipertanggungjawabkan, sebaliknya para agamawan lebih sibuk membicarakan persoalan akhirat dan pesan-pesan moral. Tidak heran jika selalu terjadi benturan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kaum agamawan memerlukan etika dalam arti, memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Orang beragama diharapkan menggunakan anugerah Sang Pencipta, yaitu akal budi. Jangan sampai akal budi dikesampingkan dari agama. Oleh karena itu kaum agamawan yang diharapkan betul-betul memakai rasio dan memahami ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.



Pada sisi lainnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah dapat menjawab semua hal. Memang sains tidak dimaksudkan seperti itu. Hal yang membuat sains begitu berharga adalah karena sains membuat kita belajar tentang diri kita sendiri. Oleh karenanya diperlukan kearifan dan kerendahan hati untuk dapat memahami dan melakukan interpretasi maupun implementasi teknologi dan ilmu pengetahuan manusia. Albert Einstein berkata dalam salah satu pidatonya bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta. Pergulatan Einstein dengan sains membawanya menemukan Tuhan.

Perkembangan sains dan ilmu pengetahuan manusia diilhami dari tumbuhnya sikap pencerahan rasional manusia sebagai masyarakat modern, dan dikenal sebagai sikap rasionalisme. Dengan pandangan rasionalisme, semua tuntunan haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

Ciri paling utama dalam rasionalisme adalah kepercayaan pada akal budi manusia. Segala sesuatu harus dapat dimengerti secara rasional. Sebuah pernyataan hanya boleh diterima sebagai sebuah kebenaran apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam sisi lainnya, tradisi, berbagai bentuk wewenang tradisional, dan dogma, adalah sesuatu yang tidak rasional bagi masyarakat modern.

Perkembangan selama ini menunjukkan bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, yaitu sebuah aliran yang sangat mengedepankan metode ilmiah dengan menempatkan



asumsi-asumsi metafisis, aksiologis dan epistemologis. Menurut aliran ini, sains mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran, sains merupakan 'dewa' dalam beragam tindakan sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Menurut sains, kebenaran adalah sesuatu yang empiris, logis, konsisten, dan dapat diverifikasi. Sains menempatkan kebenaran pada sesuatu yang bisa terjangkau oleh indra manusia.

Sedangkan agama menempatkan kebenaran tidak hanya meliputi hal-hal yang terjangkau oleh indra tetapi juga yang bersifat non indrawi. Sesuatu yang datangnya dari Tuhan harus diterima dengan keyakinan, kebenaran di sini akan menjadi rujukan bagi kebenaran-kebenaran yang lain.

Sains dan agama berbeda, karena mungkin mereka berbeda paradigma. Pengklasifikasian secara jelas antara sains dan agama menjadi suatu tren tersendiri di masyarakat zaman renaissance dan tren ini menjadi dasar yang kuat hingga pada perkembangan selanjutnya. Akibatnya, agama dan sains berjalan sendiri-sendiri dan tidak beriringan, maka tak heran kalau kemudian terjadi pertempuran di antara keduanya. Sains menuduh agama ketinggalan zaman, dan agama balik menyerang dengan mengatakan bahwa sains sebagai musuh Tuhan.

Semangat baru untuk respon agama diperlukan semangat baru untuk mengaktualisasikan kebenaran dalam ajaran agama, karena kemanusiaan dan ilmu sebenarnya tidak saling bertentangan.



Namun, di tengah peningkatan semangat keagamaan itu, pada saat yang sama, masyarakat di Desa Sunggal Kanan dan juga masyarakat lain diluar Desa tersebut kian terjebak dalam perlombaan yang seolah tidak pernah putus untuk mencapai kehidupan serba melimpah (*affluent*) dengan berbagai cara, termasuk cara-cara tidak halal, tidak etis melanggar tatanan hukum, serta tidak lagi memedulikan kepentingan dan kebajikan dan kehidupan orang banyak.

Keinginan untuk menikmati kehidupan serba melimpah tersebut terutama didorong kerakusan yang nyaris tanpa batas dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan. Bukan hanya dalam bidang keuangan dan ekonomi, tapi juga dalam bidang sosial, budaya, politik, lingkungan hidup, dan lain-lain. Gaya hidup yang serba melimpah tentu saja sekaligus mendorong kian menguatnya konsumerisme dan hedonisme, yang semula dapat kita temukan dalam banyak lingkungan masyarakat.

Semua gejala ini memperlihatkan respon masyarakat terhadap perubahan sosial budaya, dan tantangan terhadap agama-agama sebenarnya juga kian meningkat. Dan, tantangan itu tentu saja menghendaki respons tidak hanya dari masyarakat Desa Sunggal Kanan tetapi juga dari para pemimpin, pemikir, aktivis, dan bahkan para pemeluk agama secara keseluruhan. Tantangan itu sederhananya menyangkut bagaimana mengaktualisasikan ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tidak pada tingkat ibadah ritual belaka. Jika ini bisa dilakukan, agama memberikan kontribusi pada usaha



menyelamatkan kehidupan dari berbagai krisis yang dialami masyarakat di Desa Sunggal Kanan.

#### D. Peranan Ulama Dalam Mengatualisasikan Ajaran Agama

Dalam masyarakat yang sedang berubah dari masyarakat tradisional ke modern, dengan sendirinya peran dan fungsi ulama mengalami perubahan dari *expansion* ke *contraction*. Secara sosio-antropologis, perubahan peran ulama ini biasanya dilihat dari polimorfik ke arah monomorfik, atau dari yang multifungsional ke monofungsional. Ini disebabkan perubahan struktur sosial yang didorong oleh tuntutan spesialisasi dan diferensiasi dalam masyarakat. Atau meminjam istilah Almond dan Powell, seperti dikutip Sudirman Tebba: *structural differentiation and cultural secularization*. Pada masa dulu, galib ditemui ulama yang disertai "mandat" oleh masyarakat bukan saja pada masalah keagamaan saja, tapi juga pada bidang pertanian, perdagangan, kesehatan dan ketertiban masyarakat.

Namun dalam perkembangan berikutnya, peran ulama mengalami pembidangan, untuk tidak menyebut pereduksian, yakni cenderung menangani urusan agama saja. Atas nama kompetensi dan kapabilitas, ulama "tidak diperkenankan" menyentuh wilayah di luar keahliannya. Pembangunan model Orde Baru yang bercorak birokratik dan teknokratik juga menyumbang andil menciutnya fungsi ulama secara horisontal.

Strategi *Parkinsonisasi* yang ditempuh dengan cara memperbesar sosok kuantitatif birokrasi ini juga berimbas pada kontraksi peran ulama, bahkan pada urusan agama sekalipun.



Oleh karena berasal dari Yang Serba Maha inilah maka banyak orang salah kaprah, menganggap ulama sebagai makhluk serba bisa. Padahal, seorang ulama memainkan peranannya dalam membentuk keperibadian muslim yang ideal, dalam artian beriman kepada Allah Swt, dan juga mengamalkan ajarannya agamanya sesuai tuntutan syariat ajaran Islam.

Memang, idealnya, ulama harus tampil sebagai kritik kebudayaan, atau bahkan sebagai pemusnah segala bentuk budaya yang destruktif bagi kemanusiaan. Tetapi, pada faktanya, jauh bertolak belakang dan harus melihat posisinya sebagai ulama

Dalam konteks di Desa Sunggal Kanan, saat ini dihadapkan pada upaya sistematis mengatasi dampak krisis dimensional pada hampir semua aspek kehidupan, khususnya pada bidang social ekonomi dan budaya masyarakat, dan akibat berbagai keterbelakangan masyarakat, jadilah kebanyakan masyarakat tidak merasa sebagai subyek, namun lebih dicenderungkan sebagai objek.

Kelompok Ulama saat ini masih merupakan kelompok elite di masyarakat, dalam kehidupannya memiliki kultural dengan karakteristik tersendiri, yang selama ini kedudukan mereka dikukuhkan oleh tradisi sosial dan keyakinan budaya setempat.

Untuk secara cepaf membantu masyarakat agar menjadi subyek dalam mengatulasiakan ajaran agama dalam perubahan social budaya, maka diperlukan adanya kebijakan dari ulama di



dalamnya, namun dalam hal ini diperlukan adanya transformasi peran ulama, pada sisi masalah agama (pokok akidah/peribadatan) tetap sebagai orang yang membantu masyarakat menyelesaikan persoalan, tapi pada peran pembangunan social kemasyarakatan, lebih pada peran *participatory*.

Kemajuan zaman seperti telah merubah segalanya. Banyak pihak menyalahkan kondisi yang terjadi saat ini yang tidak terkendali. Dunia tanpa batas atau arus globalisasi dianggap faktor penyebab makin tipisnya nilai keagamaan pada manusia. Kemajuan Iptek, sosial, budaya, ekonomi, dan bidang lain dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Seolah-olah Islam sudah tidak *'up to date'* atau mengikuti perkembangan zaman. Tidak bisa lagi hidup di tengah derasnya informasi di alam modern.

Pertanyaannya, apakah memang begitu? Memang, Islam makin terjepit oleh perkembangan, lantaran umatnya lebih dominan sebagai objek. Dari sisi iman atau tauhid misalnya, berkembang kepercayaan di masyarakat. Ada hari-hari tertentu diperingati dan dihormati, tempat keramat dan lainnya yang tidak berdasarkan Islam. Bahkan, masyarakat Islam sudah banyak yang percaya Feng Shui. Ini yang harus dikawal lantaran tidak sesuai dengan petunjuk Rasul.

Kondisi makin diperparah dengan makin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap ulama. Menyesakkan lagi, adanya beberapa oknum yang mengatasnamakan dirinya ulama



tetapi ajarannya keliru. Seperti, mengajarkan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan. Selain itu, juga ada oknum tertentu yang sangat fanatik terhadap keyakinan mazhabnya. Termasuk, menghalalkan yang batil demi kepentingan diri. Bukan itu saja, ada diantara mereka yang suka meributkan masalah khilafiyah. Ini yang banyak pihak meyakini sebagai ulama-ulamaan atau ulama palsu, yang biasanya berkerja sekedar mencari-cari perbedaan. Mereka, umumnya sekedar sensasi ketimbangan umat demi mendapatkan decak kagum dari orang-orang atau tepuk tangan dari para pendukungnya.

Padahal semua tahu, Islam itu sesuai dengan tuntutan zaman dan memiliki garis terhadap hal tersebut. Ini yang mesti dibuktikan oleh para ulama, sesuai dengan kondisi kekinian, diantaranya membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Termasuk pembahasan penemuan- penemuan ilmiah yang belum ada dasarnya. Seterusnya, kata-kata ulama adalah pewaris nabi harus terbukti dan tidak sekedar slogan. Bahkan, kata pewaris nabi ini tidak hanya sebatas mengikuti rasul seperti zaman dulu, namun mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman modern.

Para ulama juga harus mampu mengarahkan umatnya dalam menuntut ilmu, agar tidak terpaku pada mazhab-mazhab yang ada. Dia harus menunjukkan bahwa mazhab yang dibawa oleh ulama terdahulu benar pada zamannya dan bisa kurang benar lagi pada zaman sekarang. Terakhir, ulama harus menjadi panutan baik dalam menjalankan fungsinya sebagai ulama atau dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, sudah saatnya para



ulama mengembalikan kejayaan, dengan meniru ulama besar yang pernah ada di negeri ini.

Pada masa kita sekarang jarak antara umara dan ulama diperbesar oleh banyak faktor yang kompleks. Masyarakat telah jauh mengalami proses deferensiasi dan para ulama seakan-akan hanya mengkhususkan diri dalam soal-soal keagamaan. Juga perkembangan ilmu pengetahuan modern menyebabkan perbedaan bidang antara ilmuwan dan ulama walaupun secara bahasa sebenarnya kedua kata itu masih searti. Sekalipun demikian pengaruh ulama pada masyarakat masih tetap besar sehingga fatwa mereka sedikit banyak masih mempengaruhi legitimasi pemerintahan. Dengan kalimat yang lebih singkat para ulama ini bagaimanapun juga masih punya peranan politik.

Karena itu senantiasa ada usaha-usaha untuk merangkul para Ulama; baik itu dilakukan oleh Partai Politik, atau golongan-golongan lain yang ingin turut serta dalam pengambilan keputusan politik. Dan seperti biasa, senantiasa ada ulama yang ingin tetap merdeka dan ada pula yang memutuskan untuk bergabung dengan kekuatan politik. semua ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern sekalipun, agama masih memiliki peranan penting dalam proses politik.

Pada abad kita sekarang masalah yang menonjol adalah tarik-menarik antara agama dan kebangsaan sebagai dasar ikatan kenegaraan. Hal ini muncul, sebagaimana umum diketahui, dari proses modernisasi yang mulai di Eropa

L  
301.291  
HAR  
a  
C.1



kemudian menyebar keseluruh dunia. Gejala yang kita kenal adalah jatuhnya imperium-imperium besar dan munculnya negara-negara kebangsaan sebagai pengganti. Di dunia Islam mula-mula dasar ikatan keagamaan dan kebangsaan bersama-sama digunakan sebagai dasar untuk melawan imperialisme.

Sekalipun demikian pengaruh ulama pada masyarakat masih tetap besar sehingga fatwa mereka sedikit banyak masih mempengaruhi legitimasi pemerintahan. Dengan kalimat yang lebih singkat para ulama ini bagaimanapun juga masih punya peranan politik. Karena itu senantiasa ada usaha-usaha untuk merangkul para Ulama; baik itu dilakukan oleh Partai Politik, atau golongan-golongan lain yang ingin turut serta dalam pengambilan keputusan politik. Dan seperti biasa, senantiasa ada ulama yang ingin tetap merdeka dan ada pula yang memutuskan untuk bergabung dengan kekuatan politik. Semua ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern sekalipun, ulama masih memiliki peranan penting dalam proses perpolitikan.

Sudah barang tentu para umara harus senantiasa mendengarkan para ulama apalagi karena fatwa mereka mempunyai pengaruh yang luas. Dengan demikian ulama dan umara akan bertindak sebagai pengimbang satu sama lain. Hanya jika perimbangan itu tetap terjaga dan serasi maka kesejahteraan umat akan senantiasa terjaga.

Maka perubahan sosial budaya yaitu dengan cara, perubahan paradigma pembangunan kearah industrialisasi dan



pembangunan ekonomi, tak jarang disamping memberikan harapan baru bagi kehidupan yang lebih maju dan kemungkinan lebih baik, dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan :

1. Era global pada gilirannya akan membawa dampak perubahan pada sosio kultural masyarakat.
2. Kesenjangan kemampuan mengatasi tantangan hidup dan kesulitan yang masyarakat akan menimbulkan perbedaan sikap dan ketimpangan kontribusi kepemilikan dan penguasaan fasilitas kehidupan dapat mengancam kelangsungan solidaritas emosional yang bersifat mekanis dalam suatu masyarakat, dan dapat menyulut timbulnya konflik horisontal di masyarakat
3. Mengatasi konflik horizontal di masyarakat, harus dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku pembangunan, dan pada sisi ini diperlukan adanya transformasi

Maka peran ulama dalam perubahan sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Mengembalikan jati diri agama umat Islam dan umatnya melaksanakan ajaran mereka. Ini diramalkan oleh Rasulullah S.a.w sejak lima belas abad lalu yang maksudnya:

“Akan datang kepada umatku satu zaman apabila orang yang berpegang kepada agamanya diibaratkan seperti menggenggam barah api.” (Hadiths riwayat – Tarmizi)



Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa siapa yang ingin mengamalkan ajaran agama dalam zaman yang sangat mencabar terpaksa mengalami kesusahan dan tentangan hebat. Jika dia tidak bersungguh-sungguh mendapatkannya, niscaya terlepaslah ia dari pada genggamannya.<sup>60</sup>

Ini disebabkan suasana dan sekitaran yang sukar baginya menunaikan kewajiban agamanya, Menyebabkan kefasikan. Umat islam tersempit dalam melaksanakan tuntutan agama dan sukar mendapat kemudahan.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs as-Syura ayat 13

“Dia telah mengsyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, iaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. (Asy – Sura: 13)

Ayat tadi jelas menyeru kita agar berpegang teguh pada agama dan melarang kita daripada berpecah belah. Ketika inilah jati diri kita terkikis dalam bentuk menjauhi agama, saling bermusuhan dan bertelingkah sesama sendiri. Dalam ayat lain, Allah berfirman: Katakanlah:

Sesungguhnya solatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Sura al-An'am:162)

<sup>60</sup><http://www.rediesh.com/artikel/peranan-ulama-dan-jati-diri>



Ayat ini jelas memerintahkan agar kita menyerahkan semua urusan kita kepada Allah. Jati diri kita terkikis dalam bentuk menjadikan kehidupan Duniawi tujuan kita. Jati diri umat masa kini adalah seperti *disabdakan baginda dalam haditsnya*<sup>61</sup>:

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut (menghilangkan) akan ilmu itu dengan sekaligus daripada (dadah) manusia. Tetapi Allah menghilangkan ilmu itu dengan mematikan ulama’. Apabila sudah ditiadakan alim ulama’, maka orang ramai akan memilih orang yang jahil sebagai pemimpin mereka. Apabila pemimpin yang jahil itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan orang lain.” (Hadiths riwayat – Muslim)

Hadits itu nyata menyebutkan antara penyebab jati diri agama kita terkikis adalah kehilangan ulama’ yang mengajarkan, menjelaskan dan mengamalkan ajaran agama. Kini ulama’ berkurangan seorang demi seorang pergi menyahut seruan Illahi. Sampailah suatu masa kelak permukaan bumi ini akan kosong daripada ulama’. Justeru, kehidupan di dunia ini tidak berarti lagi.<sup>62</sup>

2. Islam adalah agama Tauhid, maka iman kepada pencipta alam merupakan kenyataan yang bisa diterima oleh setiap akal sehat. Pencipta itu ialah Allah yang hanya Dia saja yang berhak disembah. Oleh karena itu kalau memotong hewan

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup><http://saribulih.wordpress.com/2009/03/05/peran-Ulama-masa-kini/>



atau nadzar harus ditujukan kepadaNya saja, terutama berdo'a. Rasulullah bersabda :

الدعاء هو العبادة. حديث حسن صحيح رواه الترمذي.

"Do'a itu adalah ibadah." (Hadits hasan shahih riwayat Turmudzi)

Oleh karena itu tidak boleh ibadah itu ditujukan kepada selain Allah.

3. Islam agama pemersatu dan bukan pemecah belah. Islam mengajarkan agar beriman kepada semua utusan Allah yang diutusNya untuk memberikan petunjuk kepada semua manusia dan untuk mengatur kehidupannya dan beriman bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah penghabisan semua Rasul Allah, syari'atnya menggantikan semua syari'at yang sebelumnya. Beliau diutus kepada seantero manusia untuk menyelamatkan mereka dari kelaliman dan agama-agama palsu. Ditegaskan pula bahwa agama Islam selalu terpelihara kebenarannya.

4. Islam adalah agama yang mudah, jelas dan bisa dimengerti. Islam tidak mengakui takhayul dan kepercayaan yang merusak serta falsafah yang sulit, ia dapat diterapkan di segala tempat dan waktu.

5. Islam tidak memisahkan antara moril dan meteril. Ia memandang kehidupan ini sebagai kesatuan yang meliputi keduanya. Ia tidak mengambil salah satunya dan meninggalkan yang lain.



6. Islam mengajarkan persamaan, persaudaraan sesama muslim. Ia anti terhadap semua yang bersifat perbedaan daerah dan tingkat sosial. Allah berfirman :

[ إن أكرمكم عند الله أتقاكم ]

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia pada sisi Allah di antaramu adalah yang paling takwa di antaramu."*  
(Al-Hujurat : 13).

7. Islam tidak mengajarkan kekuasaan pendeta yang memonopoli agama. Islam juga tidak mengenal pikiran yang sulit dibuktikan kebenarannya. Juga tidak mengenal apa yang disebut pembesar-pembesar agama yang dipuja. Setiap manusia bisa mempelajari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah menurut faham orang-orang shaleh dahulu, kemudian mewarnai kehidupan masyarakat sesuai dengan Qur'an dan Hadits yaitu:

1. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan lain-lain. Juga menggariskan metode yang benar dan tepat untuk memecahkan kesulitan dalam bidang-bidang tersebut.

2. Islam berusaha mengatur kehidupan manusia. Unsur pokok dalam hal ini adalah mengatur waktu. Islam merupakan satu-satunya ajaran yang paling kuat untuk dapat membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

3. Islam sebelum menjadi syari'at (peraturan Allah) adalah sebagai kepercayaan atau keyakinan (bahwa Allah adalah sembah yang hak). Karena Rasul Allah memusatkan upayanya



di Makkah terhadap hal tauhid, baru setelah hijrah ke Madinah, mendirikan negara dan menerapkan/mempraktekkan syari'at Islam.

4. Islam menganjurkan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu yang bermanfaat. Pada abad pertengahan muncul tokoh-tokoh ilmu modern dan ilmu agama dari kalangan Islam.

5. Islam menghalkan harta yang diperoleh dengan cara yang halal yaitu yang tidak ada penindasan, penipuan serta mengutamakan harta yang halal itu hendaknya dimiliki oleh orang-orang shaleh, yang mau memberikan hartanya kepada orang kafir dan untuk perjuangan agar terealisasi keadilan sosial di kalangan umat Islam.

Rasulullah bersabda :

نعم المال الصالح للرجل الصالح . صحيح رواه أحمد.

*"sebaik-baik harta ialah harta yang halal ntuk orang yang shaleh." (riwayat Ahmad).*

6. Islam agama perjuangan dan mencari ketenangan hidup. Karenanya ia mewajibkan seorang muslim untuk mengorbankan harta dan jiwa untuk menegakkannya. Ia menghendaki agar manusia hidup tenang dalam naungan Islam dan lebih mementingkan urusan akhirat daripada dunia.

7. Menghidupkan fikiran Islam yang bebas dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam seperti menghilangkan kebakuan berfikir dan membuang sisipan fikiran yang menodai fikiran Islam yang murni dan menghalangi



kemajuan umat Islam seperti masalah-masalah bid'ah, takhayul dan hadits palsu.

Alam penuh dengan kesesatan. Manusia hilang nilai dan pengangan hidup. Hakikatnya, ulama'lah yang memberikan makna dan erti kehidupan manusia di muka bumi ini. Apabila pupus ulama', hilanglah segala sesuatu yang bernilai. Oleh itu, kita perlu memikirkan hal ini dan mencari jalan menyelesaikannya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid.,



## BAB V

### PENUTUP

Kita memerlukan suatu bentuk 'Keberagamaan Sosial' dalam mengatualisasikan ajaran agama di erah perubahan sosial budaya, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai universal yang akan mampu memadukan, merekatkan, mensenyawakan, mengkonstruksikan secara sistemik antara dimensi agama di satu sisi dan dimensi negara sebagai lembaga representatif dari struktur kemasyarakatan yang beradab.

Nilai-nilai 'Keberagamaan Sosial' tersebut akan mampu memadukan secara sistemik kesadaran, keyakinan, sikap dan kemampuan bertindak yang didasarkan dari fungsi-fungsi 'profetik' nilai-nilai universal agama yang ditabur dalam gerak 'rahmat' kebajikan kemanusiaan transenden dengan kesadaran, keyakinan akan fungsi 'roh absolut' peradaban negara yang mampu memproduksi output kebajikan.

Mengatualisasikan ajaran agama ditengah perubahan sosial budaya di desa Sunggal Kanan, yang baik dengan segala konstruksinya akan menghasilkan output nilai-nilai kebaikan berupa spiritualitas rahmat (cahaya kasih sayang), kemaslahatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kemanusiaan, yang berdimensi hikmah kebijaksanaan dan keadilan sosial.

Mengatualisasikan ajaran agama yang paripurna perlu perjuangkan dengan cucuran keringat, karena realitas tingkat keberagamaan sosial masyarakat di desa Sunggal Kanan secara umum masih bervariasi. Dari tingkat keberagamaan sosial



'komunital' yang bercorak *mob's* hingga tingkat keberagamaan sosial yang telah berdimensi 'holistik' kecamatan.

Dari realitas keberagamaan sosial masyarakat di Desa Sunggal Kanan secara hipotetik kita bisa mengkategorikan tingkat-tingkat keberagamaan sosial ke dalam tingkat ritual, komunital, sosieta, sosio etis dan holistik. Pada keberagamaan sosial di tingkat 'ritual' orang cenderung menempatkan agama terpisah dengan kegiatan atau pekerjaan duniawi. Ekspresi ritual keagamaan kelompok ini bercorak simbolik bahkan cenderung sinkretik, mencampurkannya dengan pola ritual dari tradisi keyakinan yang lain. Keberagamaan pribadi-pribadi di tingkat ini cenderung sekuler, individualistis dan memahami keberagamaan sebagai ibadah ritual tanpa memahami nilai-nilai-dimensi 'sosial' (muamalah) agama.

Orang-orang Jawa yang dalam kategori pemikiran Clifford Geertz disebut sebagai kelompok 'Abangan' bisa dimasukkan ke dalam keberagamaan sosial ritual. Di tingkat keberagamaan sosial 'komunital', kualitas keberagamaan pribadi-pribadinya telah lebih 'intens' karena telah ditanamkan dan menguasai tata cara keagamaan normatif. Pada kelompok ini anggotanya secara relatif telah mendalami sistem ajaran dan 'keyakinan' agama yang berdimensi normatif. Memiliki *spirit corp* yang bercorak primordial sempit dalam kategori Weber memiliki tingkat solidaritas mekanik.

Pemimpin kelompok mengembangkan pola kepemimpinan karismatik yang paternalistik sehingga dinamika



berjalan lancar. Di tingkat keberagamaan sosial 'sosietal' aktualisasi keagamaan kelompok ini telah melibatkan fungsi-fungsi kooperasi dari beberapa bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Kelompok ini telah memiliki sistem keyakinan dan ajaran yang berdimensi sosial.

Kelompok ini memiliki tingkat solidaritas mekanik namun pada sebagian bidang sosial telah mengembangkan peran-peran sosial bermartabat seperti ekonomi syariah, pendidikan, agribisnis, chemical ataupun garmen.

Pada keberagamaan sosial 'sosioetis', kelompok ini telah menyinergikan fungsi-fungsi bidang kehidupan yang terbingkai dalam kerangka 'etika' (akhlak) yang di dalamnya secara padu disenyawakan dengan sistem keyakinan dan kerangka paradigmatis sistem pengetahuan. Agama telah menjadi etos kerja yang produktif, menjadi basis kehidupan moral dengan pondasi praksis pendidikan nurani atau nilai. Contoh paling otentik, terlepas dari sebagian dimensi dogmanya yang eksklusif yang membawa masalah struktural.

Disinilah kita memerlukan pentingnya anasir pemahaman agama di era perubahan sosial budaya dalam mengaktualisasi keberagamaan sosial di tingkat holistik (kaffah). Pada keberagamaan sosial 'holistik' anggota kelompok telah memiliki sistem keyakinan dan kerangka paradigmatis sistem pengetahuan. Pribadi-pribadi komunitas telah berkesadaran kerangka ideologis yang komprehensif dan (kalimatunsawa) untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama sebagai suatu



bangsa. Pada masyarakatnya telah tertanam konstruksi sistem pengetahuan integratif tentang relasi paripurna dan definitif di antara agama - masyarakat - negara. Telah terjadi pembagian kerja rasional dengan spirit berlomba-lomba mengejar keunggulan kompetitif yang menekankan pada nilai tambah sesuai dengan amanat berlomba-lombalah mengejar keunggulan keunggulan kompetitif (fastabikul choriot).



## PUSTAKA ACUAN

- Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan* kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta, cet. I, 1989)
- Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Rajawali Pers, 2001.
- Anthony Giddens, *Konsekwensi-Konsekwensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).
- Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Jogjakarta, Galang Press, 2001.
- Basam Tibi. *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elisabeth dan Zaenul Abbas, Tiara Wacana, 1999.
- Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Jogjakarta, Tiara Wacana, 1995.
- Bryan S. Turner. 1983. *Relegion and Social Theory: A Materialist Perspective*, Heinemann, London
- Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, CV. Rajawali Press, 1985.
- Ibnu Khaldun. *The Mukadimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal, edt. N.J. Dawood, Princeton, Princeton University Press, 1967.
- Judistira K Garna. 1999. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Primaco Akademika
- Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*" (Mizan, cet. III, 1991)
- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Muhammad Imarah, *Al-Islam wa al-'Arubah*, (al-Haiah al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996)
- Mohamad.Nazir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Chalia Indonesia.
- Peter L. Berger, Brigitte Berger & Hansfried Kellner. 1992. *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj.A.Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media
- Steven J.Bogdan, Robert & Taylor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Sosial Science*, Canada : John Willey & Sons. Inc.
- Usman, Pelly, 1989, *Hubungan Antara Kelompok Etnis*, Jakarta , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- W, John Cresswell,. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, Inc.
- Taylor, M. Donald and Moghaddam, M. Fathali, 1994, *Theories of Intergroup Relations: International Sosial Psychological Perspective*, London: Westport Connecticut.
- W. Lawrence Neuman, *Sosial Research Method*, (New York: Allyn and Bacon, 2000).
- Thomas F.o'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, CV. Rajawali Press, 1985.



IA  
3